

**STRATEGI *COPING* STRES PADA PASANGAN REMAJA
YANG MENIKAH PADA USIA DINI DI DESA TANGKISAN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

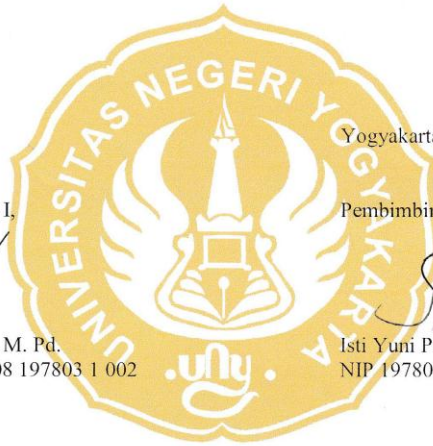


Oleh
Risma Septiyani
NIM 09104244005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “STRATEGI *COPING* STRES PADA PASANGAN REMAJA YANG MENIKAH PADA USIA DINI DI DESA TANGKISAN KLATEN” yang disusun oleh Risma Septiyani, NIM 09104244005 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 10 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Sugihartono, M. Pd.
NIP 19510408 197803 1 002


Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
NIP 19780622 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2016
Yang menyatakan,



Risma Septiyani
NIM 09104244005

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “STRATEGI *COPING* STRES PADA PASANGAN REMAJA YANG MENIKAH PADA USIA DINI DI DESA TANGKISAN KLATEN” yang disusun oleh Risma Septiyani, NIM 09104244005 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugihartono, M. Pd.	Ketua Penguji		21-08-2016
Agus Triyanto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		21-08-2016
Purwandari, M. Si.	Penguji Utama		25-08-2016
Isti Yuni Purwanti, M. Pd.	Penguji Pendamping		25-08-2016

Yogyakarta, 29 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya
untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)

(H.R. Muslim)

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah
selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.

(terjemahan QS. Al Insyirah : 6-8)

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok adalah harapan

(Penulis)

STRATEGI *COPING* STRES PADA PASANGAN REMAJA YANG MENIKAH PADA USIA DINI DI DESA TANGKISAN KLATEN

Oleh
Risma Septiyani
NIM 09104244005

ABSTRAK

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi *coping* stres pada pasangan remaja yang menikah di usia dini yaitu latar belakang yang menyebabkan remaja menikah di usia dini dan strategi *coping* stres yang meliputi sumber stres pada remaja yang menikah di usia dini, dampak stres dan bentuk strategi *coping* stres pada remaja yang menikah di usia dini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik penentuan subjek dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dua pasangan remaja menikah dini berusia 16-19 tahun yang berdomisili di Desa Tangkisan dengan usia pernikahan maksimal 3 tahun. *Setting* penelitian dilakukan di Desa Tangkisan, Klaten. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan *interaktive model* yaitu dengan reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang subjek menikah dini adalah karena pola asuh orang tua, keluarga yang tidak utuh, pendidikan rendah dan terpengaruh pergaulan. Strategi *coping* stres meliputi (1) sumber stres, dari semua subjek memiliki sumber stres yang hampir sama yaitu masalah ekonomi, perubahan peran dan tanggungjawab, bertambahnya anggota keluarga dan perselisihan dengan pasangan. (2) dampak stres yang berakibat pada fisik dan psikis yang ditandai dengan reaksi emosional seperti perasaan cemas, lebih sensitif dan reaksi fisik yang menimbulkan sakit pada fisik. (3) bentuk strategi *coping* yang digunakan, strategi yang digunakan subjek adalah *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Kata kunci: *Remaja menikah dini, Strategi coping stres*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi *Coping* Stres Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Pada Usia Dini di Desa Tangkisan Klaten”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dari awal sampai selesainya skripsi ini. Dengan kerendahan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ijin untuk mengadakan penelitian dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ijin dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Sugihartono, M.Pd dan Ibu Isti Yuni Purwanti, M.Pd selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, atas kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Bapak Kepala Desa Tangkisan yang telah memberikan ijin mengadakan penelitian.
7. Seluruh mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya angkatan 2009 kelas B, terima kasih telah memberikan bantuan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Para subjek (AG, YN, PN, MN), terima kasih atas kerjasamanya.
9. Para *key informan* (WN, NR, TW, MJ, BW, YT), terima kasih telah memberikan informasi dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan pikiran dan tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2016
Penulis,



Risma Septiyani
NIM 09104244005

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Strategi <i>Coping</i> Stres	10
1. Pengertian Stres	10
2. Sumber Stres	12
3. Dampak Stres	14
4. Pengertian Strategi <i>Coping</i> Stres	16
5. Bentuk-bentuk Strategi <i>Coping</i> Stres	18
B. Remaja Menikah Dini.....	22
1. Definisi Remaja	22
2. Ciri-ciri Remaja	23

3. Perkembangan Remaja	26
4. Pengertian Pernikahan Dini	32
5. Faktor Pernikahan Dini.....	33
C. Strategi <i>Coping</i> Stres Remaja Menikah Dini	35
D. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Langkah-langkah Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	42
D. Setting Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian	45
G. Uji Keabsahan Data	48
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Setting Penelitian.....	52
2. Deskripsi Subyek Penelitian.....	52
3. Reduksi Data	60
4. Penyajian Data.....	70
5. Penarikan Kesimpulan.....	72
B. Pembahasan	79
C. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1.Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	47
Tabel 2.Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	48
Tabel 3.Data Informan Lain-lain.....	50
Tabel 4.Profil Subjek Remaja Menikah Dini.....	53
Tabel 5.Profil Informan Lain-lain.....	59
Tabel 6.Display Data Latar belakang Remaja Menikah Dini.....	70
Tabel 7.Display Data Sumber Stres.....	71
Tabel 8.Display Data Dampak Stres.....	71
Tabel 9.Display Data Bentuk Strategi <i>Coping</i> Stres.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	98
Lampiran 3. Hasil wawancara subjek.....	99
Lampiran 4. Hasil wawancara <i>Key Informan</i> lain-lain.....	135
Lampiran 5 Hasil observasi	141
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	145
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian dari FIP.....	153
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian Bappeda Klaten.....	154
Lampiran 9. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari kelurahan	155

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Remaja adalah salah satu tahap yang akan dilalui seseorang, tahap ini ditandai dengan kematangan secara seksual dan berakhir pada matangnya usia secara hukum. Menurut Yulia dan Singgih D. Gunarsa (Agoes Dariyo, 2004: 13) remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan dari aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja berlangsung antara 12 atau 13 tahun sampai umur 21 tahun, masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut sehingga menimbulkan perubahan. Untuk menjadi seseorang yang dewasa remaja akan mengalami masa kritis dimana remaja akan berusaha mencari identitas diri.

Sejalan dengan pendapat dari Stanley Hall (John W. Santrock, 2007: 6) masa remaja adalah masa topan dan badai (*storm and stress*), masa dimana remaja mengalami pergolakan yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati, karena pada masa ini mereka memiliki keinginan sendiri untuk menentukan masa depannya. Keinginan untuk bebas berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru akan melibatkan remaja pada perilaku yang

berisiko seperti seks bebas . Di negara berkembang seperti indonesia tidak sedikit pula anak-anak remaja yang menikah di usia dini salah satunya disebabkan karena pergaulan bebas, meski begitu pergaulan bebas di kalangan remaja bukanlah satu-satunya faktor remaja menikah dini, faktor lain adalah ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, agama, budaya, arus globalisasi, dan kurangnya pendidikan seks pada remaja.

Pendidikan tentang seks dan kehidupan berkeluarga penting untuk remaja, karena pada tahap ini terjadi peningkatan pada minat seks. Karakteristik remaja yang ingin mencoba hal baru mendorong mereka mencari informasi dari berbagai media seperti buku, koran, majalah, televisi maupun internet yang dapat diakses dengan mudah. Hal ini jika tidak dibimbing dengan benar akan mengakibatkan terjadinya seks bebas. Dorongan seksual pada remaja sangat besar sehingga perlu ditanamkannya pendidikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan, karena hal-hal tersebut yang akan menjadi pedoman mereka dalam menentukan pasangannya kelak, selain orang tua yang berperan penting sekolah juga perlu memberikan pendidikan mengenai masalah-masalah perkawinan, baik yang berhubungan tentang seksual maupun hal lain yang berkaitan dengan perkawinan sehingga mereka kelak siap menghadapi fungsinya sebagai orang tua.

Di indonesia sendiri masih sering dijumpai anak remaja yang menikah di usia dini, meskipun dalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa usia minimal perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria,

meskipun dalam ilmu-ilmu sosial pada rentang usia 16 dan 19 sampai 22 tahun masih dianggap sebagai remaja sehingga jika terjadi perkawinan diperlukan izin dari orang tua.

Perkawinan di usia dini rawan dengan berbagai macam problem yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan. Kesiapan masing-masing individu sangat penting dalam membangun hubungan rumah tangga. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007 (diakses pada tanggal 14 April 2013), di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19 tahun. Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian anak di seluruh dunia, terutama negara berkembang. Meskipun Deklarasi Hak Asasi Manusia di tahun 1954 secara eksplisit menentang pernikahan anak, namun ironisnya, praktek pernikahan usia dini masih berlangsung di berbagai belahan dunia. Undang-Undang seringkali tidak efektif dan terpatahkan oleh adat istiadat serta tradisi yang mengatur norma sosial suatu kelompok masyarakat.

Kasus pernikahan dini pada remaja memiliki dampak yang dirasakan oleh para korban khususnya perempuan antara lain, masalah kesehatan reproduksi yaitu mengalami kehamilan yang beresiko tinggi baik bagi ibu ataupun bayinya, munculnya KDRT karena anak masih belum matang

emosinya, putus sekolah pada kasus pernikahan karena kehamilan yang tidak dikehendaki, dan dampak lain yang kemudian menimbulkan stres. Stressor atau tekanan yang didapatkan karena ketidaksiapan menjalani hubungan pernikahan memiliki dampak negatif bagi fisik maupun psikologis remaja. keadaan ini sering tidak mendapatkan perhatian dari pihak lain seperti keluarga khususnya orang tua. kondisi ini menuntut para remaja menikah dini untuk bisa menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan-tekanan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.

Dari banyaknya kejadian yang ada di masyarakat, pernikahan di usia dini pada remaja menjadi salah satu perhatian karena sudah dianggap hal biasa dan selalu ada toleransi baik di masyarakat maupun pemerintah yang kurang tegas dalam menangani kasus-kasus menikah dini. Korban dari pernikahan dini pada remaja tidak hanya dirasakan oleh pelaku dari pernikahan dini namun juga berdampak pada generasi yang dilahirkan kelak. Ketidak matangan dalam hal fisik, psikis dan ekonomi berdampak pada pernikahan yang dijalani pada remaja. Hal tersebut diungkapkan oleh pasangan AG dan YN bahwa banyak konflik yang mereka hadapi setelah menikah yang tidak sesuai dengan harapan mereka pada saat pacaran.

Dari hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang melatarbelakangi remaja menikah dini di desa tangkisan yaitu karena terjadinya kehamilan di luar nikah, remaja yang putus sekolah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Diketahui bahwa subyek memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang

berasal dari keluarga mampu, ada yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan rata-rata dalam hal pendidikan sama yaitu ada yang dari SMP dan SMA. Subjek mengungkapkan bahwa merasa adanya tekanan yang datang baik dari luar maupun diri mereka sehingga menjadikan mereka mengalami stres, sering terjadi perdebatan dengan pasangan juga salah satu pemicu stres. Fokus dalam penelitian ini adalah latarbelakang remaja menikah dini dan strategi *coping* stres yang meliputi sumber stres, dampak stres, bentuk *coping* stres.

Peneliti memilih desa ini karena menemukan ada beberapa remaja yang sudah menikah di usia muda di desa Tangkisan yang dipicu karena lingkungan pergaulan yang kurang baik dan banyaknya remaja yang tidak meneruskan pendidikan setelah SMP maupun SMA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus agar dapat mengungkapkan secara mendalam tentang strategi *coping* stres pada pasangan remaja yang menikah pada usia dini. Hal ini perlu untuk diteliti karena pada kenyataannya kehidupan rumah tangga yang sering dibayangkan akan selalu berjalan dengan lancar oleh para remaja menikah dini tidak sesuai dengan harapan karena kehidupan rumah tangga yang dijalani tanpa persiapan yang hanya dipengaruhi oleh pemikiran jangka pendek memungkinkan akan menimbulkan tekanan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan. Dengan demikian mereka akan mengalami masalah yang menimbulkan stres dan dampak baik internal maupun eksternal. Usia yang masih muda dan pemikiran yang labil juga akan mempengaruhi cara para

remaja dalam menyelesaikan masalah yang berdampak baik untuk keidupn pribadi maupun kehidupan sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pergaulan bebas di kalangan remaja memicu seks di luar nikah yang akan menimbulkan banyaknya kasus menikah dini pada remaja.
2. Sikap permisif masyarakat dan pemerintah menjadi peluang bagi remaja terjerumus pada pergaulan bebas.
3. Kurangnya kesadaran orang tua dan remaja akan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja putus sekolah di Desa Tangkisan karena faktor pergaulan.
4. Sikap labil pada remaja memicu konflik antar pasangan remaja menikah dini.
5. Perubahan peran dan tanggung jawab menimbulkan *stressor* bagi remaja menikah dini.
6. Stress yang dialami remaja menikah dini akan menimbulkan dampak baik secara internal maupun ekstrenal.
7. Ketidakmatangan emosi pada remaja sering terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah.

8. Banyaknya problem yang dialami pasangan remaja menikah dini sehingga menyebabkan stres namun belum diketahui bentuk-bentuk strategi *coping* yang digunakan untuk mengatasi permasalahan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi penelitian pada strategi *coping* stres pada remaja menikah dini yang meliputi latar belakang remaja menikah dini, sumber stres, dampak yang ditimbulkan dan bentuk strategi *coping* stres.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah yang melatar belakangi remaja menikah di usia dini?
2. Apa sumber stres pada remaja menikah di usia dini?
3. Bagaimana dampak stres yang dialami pada remaja menikah di usia dini?
4. Bagaimana bentuk perilaku strategi *coping* stres pada remaja yang menikah di usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang akan memberikan manfaat bagi penelitian itu sendiri. Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang remaja menikah pada usia dini.

2. Mendeskripsikan sumber stres yang dialami oleh remaja menikah dini.
3. Mendeskripsikan dampak stres pada remaja yang menikah di usia dini.
4. Mendeskripsikan bentuk strategi coping stres yang digunakan oleh remaja yang menikah di usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi penelitian berikutnya mengenai *strategi coping stress pada pasangan remaja yang menikah pada usia dini*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru BK dalam melakukan tindakan preventif bagi siswa agar tidak terjerumus pada seks bebas.
- b. Bagi Peneliti, dapat mengenal lebih dalam mengenai strategi *coping* stres pada remaja yang menikah di usia dini, khususnya mengenai latarbelakang kasus menikah dini di masyarakat dan strategi *coping* stres pada remaja yang menikah di usia dini..

- c. Bagi Remaja, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi remaja menikah dini tentang strategi menanggulangi stres.
- d. Bagi Orang tua, memberikan informasi untuk mengarahkan anak dalam menentukan pilihan hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. STRATEGI *COPING* STRES

1. Pengertian Stres

Stres bukanlah sesuatu yang mudah untuk didefinisikan, menurut John W. Santrock (2007: 295) stres adalah respon individu terhadap situasi yang memicu stres (*Stressor*), yang dirasa mengancam dan mengganggu individu tersebut. Stres merupakan perasaan yang ada pada seseorang karena adanya tekanan baik secara internal maupun eksternal dan dianggap mengancam dan dirasa membuat seseorang merasa tidak nyaman. Stres yang dirasakan seseorang berbeda-beda sesuai dengan ketahanan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Pendapat yang hampir sama dari G. Stanley Hall (dalam John W. Santrock, 2007: 295) stres adalah respon individu terhadap *stressor*, yaitu situasi yang mengancam mereka dan menuntut kemampuan *coping* mereka. Jadi stres merupakan keadaan dimana seorang individu merespon situasi yang dirasa mengancam dirinya dan dituntut untuk dapat mengatasi situasi tersebut atau sering disebut dengan *coping*. bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan yang yang dialaminya yang dirasa mengancam dan menganggu posisi individu tersebut.

stres adalah perasaan tidak enak yang disebabkan oleh permasalahan yang ada di luar kendali seseorang, atau suatu reaksi terhadap fisik dan psikis seseorang terhadap perubahan. Stres adalah suatu reaksi diluar kendali individu baik secara fisik maupun psikis karena terjadinya

perubahan situasi. Ketidaksiapan individu untuk menghadapi situasi baru akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman yang akan mempengaruhi baik fisik maupun psikis seseorang. Mental yang lemah, rendahnya kepercayaan diri seseorang dan kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar juga dapat memicu terjadinya stres. Stres akan muncul jika adanya tuntutan-tuntutan yang terlalu besar dan dirasa mengancam kesejahteraan dan integritas seseorang, dengan kata lain stres terjadi akibat adanya tuntutan-tuntutan yang melebihi kemampuan seseorang sehingga dianggap mengancam kesejahteraan diri seseorang. Peristiwa ini biasanya disertai oleh perasaan was-was dalam pencapaian tujuan, tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang dikenakan pada tubuh dan pada pribadi, kondisi ketegangan fisik dan psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu keadaan psikologis individu yang disebabkan adanya tuntutan-tuntutan yang terlalu besar dan dirasa mengancam fisik, psikis dan kesejahteraan seseorang yang dapat menimbulkan perasaan yang mengganggu seperti perasaan cemas, dan ketakutan.

2. Sumber Stres

Sumber stres terjadi karena adanya tuntutan-tuntutan baik dari luar maupun dari dalam diri seseorang untuk mencapai target yang diinginkan. Sumber stres dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan manusia.

Sarafino (Smet, 1994: 115) membedakan sumber-sumber stres sebagai berikut :

- a. Sumber stres di dalam diri seseorang. Sumber stres dapat muncul dari dalam diri seseorang salah satunya melalui kesakitan. Tingkat stres pada seseorang tergantung pada rasa sakit dan umur individu Sarafino (Smet, 1994: 115).
- b. Sumber stres di dalam keluarga. Stres disini bersumber dari interaksi antar anggota keluarga. Perbedaan persepsi, perbedaan keinginan, adanya anggota baru dalam keluarga, kehamilan pada ibu, bertambahnya biaya karena kelahiran anak, perasaan kehilangan orang yang dicintai dan masih banyak lagi hal lain yang dapat menjadi sumber stres dalam keluarga.
- c. Sumber stres dalam komunitas dan lingkungan. Sumber stres ini melengkapi sumber-sumber stres yang terjadi di dalam keluarga karena interaksi subyek dengan lingkungan luar. Misalnya, pengalaman stres anak di lingkungan sekolah dan stres yang dialami orang dewasa di lingkungan kerja.

Pendapat selanjutnya adalah mengenai sumber stres yang disampaikan oleh Siswanto (2007: 51-52) mengungkapkan bahwa stressor terjadi karena banyak faktor seperti suhu, perubahan cuaca, cahaya, suara, kepadatan penduduk maupun polusi udara yang dapat menjadi sumber potensial terjadinya stressor. *Stressor* juga bisa berasal dari diri sendiri dimana adanya konflik yang berhubungan dengan peran dan tuntutan tanggung

jawab yang dirasa berat bagi individu tersebut sehingga menimbulkan kecemasan, stressor yang besumber dari kelompok dan stressor yang bersumber dari keorganisasian.

Tanggapan setiap individu terhadap stres atau *stressor* mempengaruhi apakah sumber stres tersebut akan menjadi stres atau tidak. *Stressor* yang sama pada seseorang bisa berakibat berbeda pada setiap individu tergantung tanggapan individu terhadap stressor tersebut. Perbedaan itu meliputi tingkat usia, jenis kelamin, pendidikan, kesehatan fisik, kepribadian, harga diri, toleransi dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas Siswanto (2007: 51-52) mengungkapkan bahwa usia adalah salah satu yang menentukan toleransi seseorang terhadap stres dan jenis *stressor*. Usia dewasa biasanya lebih bisa mengontrol stres dibandingkan dengan usia anak-anak dan lanjut usia. Dilihat dari jenis kelamin wanita memiliki ketahanan terhadap *stressor* yang lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki karena secara fisik wanita lebih lentur, dari segi pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka toleransi dan kontrol terhadap *stressor* akan lebih baik.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber stres ada beberapa macam yang pertama yaitu sumber stres dari dalam diri seseorang, sumber stres dari keluarga dan sumber stres dalam komunitas dan lingkungan. Selain itu sumber stres disebabkan oleh banyak faktor seperti suhu udara, perubahan cuaca, cahaya, suara, kepadatan penduduk maupun polusi udara yang dapat menjadi sumber potensial munculnya stres

3. Dampak stres

Stres adalah keadaan dimana seorang individu merasa mendapatkan tekanan-tekanan yang akan memberikan dampak baik secara fisik maupun psikis seseorang. Dampak yang ditimbulkan dari stres ada bermacam-macam seperti yang diungkapkan oleh Cox (Siswanto, 2007: 51) yang mengategorikan akibat atau dampak stres sebagai berikut :

- 1) Akibat subjektif, yaitu akibat yang dirasakan oleh individu secara pribadi yang meliputi rasa gelisah, agresi, kebosanan, depresi, kelelahan, kehilangan kesabaran, tidak percaya diri dan lain-lain.
- 2) Akibat perilaku, yaitu akibat yang berupa perilaku yang dapat dilihat dengan indera penglihatan, meliputi penyalahgunaan obat, tertawa gelisah, emosi yang tidak terkendali dan perilaku impulsif.
- 3) Akibat kognitif, yaitu akibat yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, meliputi kurang konsentrasi, tidak dapat mengambil keputusan secara sehat, tidak dapat memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama.
- 4) Akibat fisiologis, yaitu akibat yang berhubungan dengan kinerja dan fungsi alat-alat tubuh, meliputi denyut jantung/tekanan darah naik, pupil mata membesar, gula darah meningkat, berkeringat.
- 5) Akibat keorganisasian, yaitu akibat yang mempengaruhi kinerja, meliputi menurunnya produktivitas, kurang bergaul dengan rekan kerja dan lain-lain.

Pendapat lain mengenai dampak stres yang dikemukakan oleh Rini (Noviyan Mumtahinnah, 2008: 5) yaitu:

- 1) Kesehatan, sistem kekebalan manusia bekerja sama dengan sistem fisiologis lain yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh baik fisik maupun psikis yang kerjanya diatur oleh otak, sehingga jika terjadi stres maka akan mempengaruhi sistem kerja alat-alat tubuh.
- 2) Psikologis, stres yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan ketegangan, perasaan cemas dan khawatir pada diri seseorang yang akan mengakibatkan tekanan dan kehilangan harapan.
- 3) Interaksi interpersonal, individu yang mengalami stres akan cenderung mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya. Pada tingkat stres berat seseorang akan mengalami depresi, kehilangan kepercayaan diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan sehingga hubungan dengan lingkungan akan terganggu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stres yang dialami oleh individu akan memberikan dampak atau akibat pada diri individu tersebut. Dampak atau akibat yang ditimbulkan meliputi akibat subyektif yang timbul pada diri individu secara pribadi, akibat perilaku yang tercermin pada tingkah laku seseorang, akibat kognitif yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, akibat fisiologis yang mempengaruhi kinerja alat-alat tubuh dan akibat keorganisasian yang mempengaruhi kinerja dan hubungan antar individu.

Pendapat lain yang hampir sama dampak yang ditimbulkan stres adalah dampak kesehatan, psikologis dan interaksi interpersonal.

4. Pengertian Strategi *Coping* Stres

Menurut Siswanto (2007: 60) *coping* berasal dari kata *coping* yang memiliki makna secara harfiah pegatasan atau penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi). *Coping* sering dimaknai sebagai strategi atau cara untuk mengatasi masalah (*Problem Solving*). *Coping* dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan, luka, kehilangan, dan ancaman. Jadi *coping* mengarah pada apa yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh dengan tekanan dan emosi.

Strategi *coping* stres (strategi penanggulangan) adalah sebuah cara yang disadari dan rasional untuk menghadapi dan mengatasi masalah atau kecemasan hidup. Strategi *coping* adalah cara-cara yang dirancang untuk mengatasi sumber-sumber kecemasan. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994: 143) strategi *coping* diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha tindakan nyata maupun usaha tindakan intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif). Strategi *coping* tujuannya adalah usaha dari individu untuk mengatasi atau menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan masalah baik secara internal maupun eksternal yang dialami oleh remaja menikah dini. Strategi *coping* juga melibatkan kemampuan manusia seperti pikiran, perasaan, pemrosesan

informasi, proses belajar, mengingat dan sebagainya. Implikasi proses *coping* tidak terjadi begitu saja tetapi juga melibatkan pengalaman atau proses berpikir seseorang.

Menurut Rita L. Atkinson, dkk (1999: 378) *coping* adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mengatasi tuntutan yang dapat menimbulkan stres. Strategi *coping* adalah upaya secara kognitif dan behavioral untuk mengatur tuntutan tuntutan baik eksternal maupun internal yang dianggap membebani.

Menurut Lazarus & Folkman (Bart Smet, 1994: 143) menggambarkan *coping* sebagai :

“...Suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful...”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah upaya seseorang dalam mengontrol, mentolerir dan mengurangi dampak negatif dari situasi yang penuh tekanan yang sedang dihadapi oleh individu baik tekanan dari dalam maupun dari luar individu secara kognitif dan behavioral. *Coping* tidak hanya melibatkan usaha-usaha untuk mengatasi stress secara berhasil, tetapi usaha apapun yang digunakan oleh individu untuk mengatasi *stress*. Strategi atau metode *coping* lebih terkait dengan tindakan-tindakan kognitif atau perilaku dalam merespon kejadian tertentu yang menekan individu.

5. Bentuk-Bentuk Strategi *Coping* Stres

Dalam menghadapi suatu masalah setiap individu memiliki strategi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Secara umum *coping* itu sendiri mempunyai 2 macam fungsi yaitu :

1) *Emotion-focused coping*

Menurut Richard Lazarus (John W. Santrock, 2007: 299) *emotion focused coping* adalah istilah untuk merespon stres yang dialami secara emosional sebagai pertahanan diri. *Emotion focus coping* ini meliputi, cara menghindari masalah, melakukan rasioanalisis terhadap peristiwa yang terjadi, menyangkal peristiwa untuk memperoleh dukungan.

2) *Problem-focused coping*

Menurut Richard Lazarus (1993, 2000) (John W. Santrock, 2007: 299) *problem focused coping* adalah strategi yang diarahkan pada masalah yang dialami serta upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Rangkuman dari 39 riset yang pernah dilakukan menyatakan bahwa *problem focused coping* berkaitan dengan perubahan ke arah positif setelah individu mengalaih trauma kesulitan (Linley & Josep, 2004) dalam (John W. Santrock, 2007: 299). *Problem focused coping* adalah strategi dimana seseorang menentukan masalahnya, menciptakan alternatif, mempertimbangkan alternatif tersebut berdasarkan biaya dan manfaatnya, memilih salah satunya dan mengimplementasikannya (Rita L. Atkinson, dkk : 378).

Billing & Moos dalam (Rita L. Atkinson, dkk: 378) menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan strategi ini menunjukkan tingkat depresi yang lebih rendah baik selama dan sesudah situasi stres. Seseorang yang tingkat depresinya lebih kecil akan cenderung menggunakan strategi ini tetapi penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa *problem focused coping* dapat menimbulkan periode depresi yang lebih singkat, walaupun jika mempertimbangkan tingkat depresi awalnya.

Menurut Lazarus dan Folkman (Smet, 1994: 145) *coping* terdiri dari atas strategi yang bersifat kognitif dan behavioral. Strategi *coping* tersebut adalah :

- a. *Problem-focused coping* adalah suatu strategi yang diarahkan pada masalah yang dialami seseorang serta upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Bentuk strategi ini adalah :
 - 1) *Restraint coping*, yaitu usaha untuk menahan diri dan menenangkan diri agar tidak bertindak secara gegabah.
 - 2) *Instrumental Action*, tindakan secara langsung dan penyusunan langkah yang akan dilakukan.
 - 3) *Negotiation* (Negosiasi), usaha yang dilakukan seseorang untuk orang yang terlibat atau merupakan penyebab masalahnya untuk ikut menyelesaikan masalah.
 - 4) *Active coping*, usaha untuk menghilangkan stressor atau memperbaiki efek yang akan timbul oleh stressor tersebut.

- 5) *Supression of competing activities*, yaitu mengesampingkan masalah lain dan membiarkan masalah lain muncul sehingga dapat berdamai dengan stressor.
 - 6) *Seeking of instrumental social support*, yaitu mencari solusi masalah dengan meminta dukungan, nasehat atau informasi dari orang lain.
- b. *Emotion-focused coping* adalah istilah yang digunakan oleh Lazarus untuk merespon secara emosional terhadap stres yang dialami, khususnya dengan menggunakan mekanisme pertahanan. Bentuk strategi ini adalah :
- 1) *Escapism* (Menghindar). Perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam suatu situasi lain yang lebih menyenangkan, menghindari masalah dengan makan ataupun tidur, bisa juga dengan merokok ataupun meneguk minuman keras.
 - 2) *Minimization* (Pengabaian). Tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.
 - 3) *Seeking emotional social support*, mendapat dukungan moral dari orang terdekat seperti simpati.
 - 4) *Aceptance*, yaitu menerima kenyataan mengenai situasi yang sedang dihadapi dan cenderung akan menjadi orang yang akan berusaha mengatasi situasi tersebut.

- 5) *Self Blame* (Menyalahkan Diri). Merupakan strategi yang bersifat pasif yang lebih diarahkan ke dalam, daripada usaha untuk keluar dari masalah.
- 6) *Seeking Meaning* (Berdoa). Suatu proses dimana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya.

Secara lebih rinci digambarkan dalam inventori respon *coping*, beragam bentuk strategi kognitif maupun perilaku baik yang berfokus emosi maupun berfokus masalah. Strategi tersebut meliputi, 1) *logical analysis* yaitu usaha kognitif untuk memahami dan menyiapkan secara mental terhadap stressor dan konsekuensi-konsekuensinya; 2) *positive reappraisal* yaitu usaha kognitif untuk menganalisa dan merestrukturisasi masalah dalam sebuah cara yang positif sambil terus melakukan penerimaan terhadap realitas situasi; 3) *seeking guidance and support*, yaitu usaha-usaha behavioral untuk mencari informasi, petunjuk dan dukungan; 4) *problem solving* yaitu usaha behavioral untuk bertindak mengatasi masalah secara langsung; 5) *cognitive avoidance* yaitu usaha-usaha kognitif untuk menghindari berpikir tentang masalah, 6) *acceptance-resignation* yaitu usaha kognitif untuk mereaksi masalah dengan cara menerimanya, 7) *alternative rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru; 8)

emotional discharge yaitu usaha behavioral untuk mengurangi tekanan dengan mengekspresikan perasaan negatif.

B. Remaja Menikah Dini

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase yang akan dilalui seseorang dalam kehidupan yang ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi. Menurut Konopka (Syamsu Yusuf, 2006:184) masa remaja meliputi: remaja awal (12-15 th), remaja madya (15-18 th), dan remaja akhir (19-22 th). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh mencapai kematangan”. Adolescence memiliki arti yang sangat luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan tentang adolescence tersebut diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1980: 206) dengan mengatakan :

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan dengan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja sering dikenal dengan istilah fase “topan dan badai” karena memang pada masa ini seseorang mengalami gejolak jiwa. Bandura (Siti Partini Suardiman, 1995: 121), mendasarkan pada pandangan belajar sosial menyatakan bahwa “*Storm and Stress*” pada adoleesen adalah suatu yang tak dapat dielakkan, merupakan pernyataan yang berlebihan dimana terdapat berbagai macam problem yang muncul pada masa adoleesen dan lebih condong pada pernyataan bahwa masa ini adalah periode transisi perkembangan yang kritik dan istimewa.

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami perubahan penting dalam kehidupannya dari anak-anak menuju dewasa dan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis.

2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja ada berbagai macam, Hurlock (1980: 207-209) mengemukakan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, tetapi memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda. Periode ini mencakup akibat langsung maupun akibat jangka panjang, pada periode remaja baik akibat langsung maupun jangka panjang sama pentingnya. Selain dua akibat tersebut ada akibat fisik yang ditimbulkan yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Semua perkembangan

itu memerlukan penyesuaian mental, membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam periode ini bukan berarti terputus atau erubah dari yang sebelumnya tetapi lebih kepada beralihnya dari tahap satu ke tahap berikutnya. tahap peralihan ini saling berkaitan dimana tahap yang sudah dilalui akan meninggalkan bekasnya pada apa yang akan terjadi sekarang maupun yang akan datang berupa perubahan pola perilaku dan sikap yang baru.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa ini perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik dimana jika perubahan fisik terjadi sangat pesat maka perubahan sikap dan perilaku juga akan mengikuti begitupun sebaliknya jika perubahan fisik mengalami penurunan maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa bermasalah ini banyak remaja yang tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri karena pada masa anak-anak sebagian besar masalah mereka diselesaikan oleh orang tua sehingga sebagian remaja tidak berpengalaman dalam menyelesaikan masalah.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa awal remaja , penyesuaian diri dengan kelompok masih penting tetapi lambat laun mereka akan mencari identitas diri dan merasa tidak puas jika sama dengan teman yang lainnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya yang menganggap bahwa remaja berperilaku merusak, tidak rapih dan anggapan-anggapan negatif yang lain yang berpengaruh pada konsep diri dan meimbulkan berbagai masalah.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung melihat dirinya dan orang-orang disekitarnya sesuai dengan apa yang diinginkan bukan sesuai dengan kenyataanya terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-cita yang diinginkan bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya maka akan semakin tinggi emosi yang ditimbulkan jika mereka merasa kecewa atau tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin bertambahnya usia mendekati kematangan yang sah remaja mengalami kegelisahan untuk meninggalkan usia belasan tahunnya. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup sehingga munculah perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka beranggapan

dengan perilaku tersebut akan memberikan citra seperti yang mereka harapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, masa remaja memiliki ciri-ciri yang khas dan unik dimana pada masa ini terjadi berbagai macam konflik baik dari dalm diri maupun dari luar, masa mengalami ketakutan karena pandangan dari lingkunagn, mengalami perubahan fisik yang pesat, masa mencari identitas diri, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

3. Perkembangan Masa Remaja

Remaja mengalami beberapa masa perkembangan yang meliputi fisik, kognisi, emosi, sosial dan moral. Perkembangan-perkembangan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Menurut Rita, dkk (2008: 127) masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan ini ditandai dengan berubahnya fisik remaja laki-laki menjadi bentuk yang khas seperti laki-laki dan perempuan menjadi bentuk khas perempuan. Pada masa ini ada beberapa istilah untuk pertumbuhan fisik remaja karena adanya proses percepatan pertumbuhan pada remaja yaitu *The maximum growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *The maximum growth age*, yaitu perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi dan berat badan, proporsi muka dan badan. Pertumbuhan berat badan dan panjang badan berjalan paralel karena dipengaruhi oleh hormon *mammotropik* dan hormon *gonadotropik* (kelenjar

seks), yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seks secara primer dan sekunder.

Menurut Hurlock (1980: 211) pada masa remaja pertumbuhan anak perempuan lebih pesat dari anak laki-laki, akan tetapi pada saat sudah matang anak laki-laki akan memiliki fisik yang lebih kuat dari anak perempuan. Perubahan ini terdiri dari perubahan secara eksternal dan internal. Perubahan secara eksternal meliputi perubahan tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri sekunder. Perubahan secara internal meliputi perubahan sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh.

b. Perkembangan Kognisi

Menurut Rita, dkk (2008: 132) kognisi remaja mengalami perkembangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan kognisi berlangsung sangat pesat sejak usia 3 tahun sampai remaja awal. Perkembangan ini akan mencapai puncaknya pada saat remaja akhir (usia sekitar 20 tahun) sesudah itu sampai pada usia 60 tahun akan mengalami penurunan karena pengaruh kesehatan fisik dan kurangnya rangsangan intelektual.

Menurut Blomm, dkk (Rita, dkk, 2008: 132) melakukan penelitian longitudinal pada anak 17 tahun. Hasilnya sampai usia 1 tahun kecerdasan berkembang sampai 20 %, usia 4 tahun 50 %, usia 8 tahun 80 %, usia 13 tahun 92 % dan usia diatas 13 tahun tinggal menyempurnakan perkembangan kecerdasan tersebut.

Jean Piaget (Rita, dkk, 2008: 133) selama tahun 1920 sampai 1964 melakukan penelitian yang hasilnya perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap dan bersifat universal dengan batasan waktu yang berbeda-beda tergantung budaya. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kognisi remaja adalah lingkungan sosial, keluarga, kematangan, peran perkembangan kognitif sebelum tahap operasional, budaya serta intitusi sosial, seperti sekolah yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kognisi remaja.

c. Perkembangan Emosi

Menurut Hurlock (1980: 212-213) masa remaja sering disebut sebagai periode “badai dan tekanan” dimana pada masa ini terjadi ketegangan emosi karena perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan tetapi memang sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi karena hal itu merupakan konsekuensi dari penyesuaian pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Pola emosi remaja kembali pada pola emosi ketika masih anak-anak dimana emosi tidak stabil, meledak-ledak, suka menggerutu, tidak mau berbicara, mengkritik dengan suara keras terhadap orang-orang yang menyebabkan amarah, dan timbulnya perasaan iri pada orang lain karena memiliki benda yang lebih bagus dari miliknya.

Pendapat lain yang hampir sama adalah Rita, dkk (2008: 135) masa remaja adalah masa dimana terjadi ketegangan emosi, emosi yang tidak menentu, meledak-ledak yang sering disebut dengan masa badai dan topan

(Storm and Stress). ketegangan emosi pada remaja disebabkan karena terjangan sosial dalam menghadapi kondisi yang baru dan ketika masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Emosi yang ditimbulkan berupa perilaku remaja mudah marah, suka menyendiri dan gelisah.

Pendapat Rita, dkk (2008: 135) Terjadinya kepekaan emosi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, Yaitu :

1. Perubahan sistem endokrin yang menyebabkan perubahan fisik.
2. Faktor nutrisi (ketegangan emosi).
3. Anemia (apatis yang disertai kecemasan dan mudah marah).
4. Kurang kalsium (mudah marah, emosi tidak stabil).
5. Adanya cacat tubuh.
6. Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga.
7. Kurangnya model dalam berperilaku.
8. Faktor sosial, adanya tuntutan masyarakat yang tinggi.
9. Tidak dapat mencapai cita-cita (frustasi).
10. Penyesuain terhadap lawan jenis.
11. Masalah-masalah sekolah (masalah penyesuaian diri, emosi, sosial, pertentangan dengan aturan sekolah).
12. Masalah pekerjaan (tidak menentunya kondisi sosial).
13. Hambatan kemauan (peraturan di rumah, norma-norma sosial, hambatan keuangan).

d. Perkembangan Sosial

Menurut Rita, dkk (2008: 137-138) interaksi sosial remaja semakin luas dan kompleks dari masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Pemuasan intelektual remaja di dapat dari pergaulan teman sebayanya melalui diskusi, debat dan pemecahan masalah. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya dibutuhkan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan ketrampilan bersosialisasi dengan orang lain misalnya, dengan mengikuti organisasi sosial. Pada masa remaja teman

sebaya adalah orang terdekat dan paling berpengaruh bagi remaja dibandingkan keluarga. Apabila dalam pergaulan sosial remaja diterima dengan baik maka kepercayaan diri pada remaja akan meningkat dan pukulan terberat bagi remaja adalah jika mendapatkan penolakan dari kelompoknya. Oleh karena itu remaja akan berusaha agar diterima dengan baik oleh kelompoknya. Terdapat beberapa sikap yang ditampilkan remaja dalam kelompoknya yaitu kompetisi atau persaingan konformitas yaitu selalu ingin sama dengan anggota kelompok yang lain, menarik perhatian dan menaruh perhatian pada orang lain, menolak otoritas, dan menolak aturan dan campur tangan orang dewasa untuk urusan pribadinya.

Hurlock (1980: 213) salah satu tugas perkembangan yang sulit bagi remaja adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Untuk mencapai pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak melakukan penyesuaian baru. Karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman sebayanya maka dapat dimengerti jika sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya dari pada keluarga, tetapi keberhasilan seorang remaja dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

e. Perkembangan Moral

Menurut Hurlock (1980: 225) remaja diharapkan dapat merubah konsep-konsep moral pada masa kanak-kanak menjadi prinsip moral yang dapat dijadikan pedoman bagi perilakunya. Ada tiga tahap pokok dalam mencapai moralitas dewasa, yaitu mengganti konsep moral khusus dengan

konsep moral umum, merumuskan konsep baru yang dikembangkan dalam kode moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap diri sendiri, hal ini merupakan tugas yang sulit bagi sebagian besar remaja karena tidak jarang dari mereka yang gagal dalam melakukan peralihan moral ini.

Menurut Prayitno mengutip pendapat Santrock & Yussen (Rita, dkk, 2008: 143), menyatakan moral adalah suatu kebiasaan atau aturan yang harus diikuti oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moralitas bagian penting dalam perkembangan sosial dan kepribadian seseorang.

Menurut Further (Rita, dkk, 2008: 148) menyatakan bahwa tingkah laku moral seseorang baru muncul ketika masa remaja. remaja dituntut untuk memahami, menjalankan, dan mengamalkan nilai-nilai yang nampak pada sikap dan tingka lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja meliputi: a) Perkembangan fisik dimana ditandai adanya percepatan pertumbuhan dan perkembangan anggota tubuh. b) Perkembangan kognitif ditandai dengan berkembangnya kemampuan kecerdasan yang dimulai dari usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia remaja akhir. c) perkembangan emosi remaja tidak stabil dan cenderung meleda-ledak karena terjadinya perubahan fisik dan kelenjar. d) perkembangan sosial remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya seiring semakin luasnya pergaulan seseorang menginjak masa remaja. e)

perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar, remaja dianggap sudah cukup tahu mengenai konsep benar dan salah dalam perkembangan moral.

4. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang di resmikan menurut agama dan negara. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Bimo Walgito, 2004: 11) nikah adalah perkawinan yang dilakukan dengan diawali mengikat perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjalin hubungan rumah tangga, Perjanjian antara laki-laki dan pertemuan untuk menjalin hubungan suami istri secara sah yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh wali (dari pihak perempuan). Disamping itu menurut Hornby (Bimo Walgito, 2004: 11) *marriage : the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Sedangkan pernikahan dini adalah suatu ikatan lahir dan batin yang dilakukan oleh seorang pemuda dan pemudi yang belum mencapai taraf yang ideal untuk melakukan suatu pernikahan, dalam artian pernikahan yang dilakukan sebelum dewasa. Secara umum pernikahan di kategorikan sebagai pernikahan dini bila ada salah satu atau dua pihak berusia dibawah 18 tahun.

Jadi pernikahan dini adalah suatu ikatan untuk membentuk sebuah keluarga antara laki-laki dan perempuan yang belum mencapai taraf umur ideal untuk melangsungkan pernikahan.

5. Faktor Pernikahan Dini

Pernikahan dini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi. Dimana seseorang yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya memutuskan untuk menikah agar meringankan beban orang tua. Ada pun faktor lain penyebab pernikahan dini adalah budaya yang memiliki peranan yang besar untuk mendorong terjadinya pernikahan dini. Faktor budaya ini merupakan faktor tunggal yang tidak terkait dengan faktor ekonomi. Faktor budaya ini dikarenakan masih adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dan juga karena adanya gabungan antara nilai-nilai sosial dan kesulitan ekonomi.

Menurut Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari pernikahan dini adalah :

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
- c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka mengawinkan anaknya di usia muda karena mengikuti adat kebiasaan.

Selain pendapat ahli di atas ada faktor lain penyebab pernikahan dini yang dijumpai di lingkungan masyarakat, antara lain adalah :

- a. Ekonomi

Pernikahan dini terjadi karena salah satu faktor ekonomi dimana keluarga yang memiliki keadaan ekonomi rendah yang kemudian

menjadi faktor pemicu menikahkan anak gadisnya agar meringankan beban orang tua.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak, dan masyarakat menyebabkan kecenderungan menikahkan anak yang masih di bawah umur.

c. Kekhawatiran Orang Tua

Orang tua yang khawatir terkena aib karena hubungan anak gadisnya dengan seorang pria sehingga menyegerakan menikahkan anaknya.

d. Media Massa

Di jaman modern ini sudah tidak bisa lagi dibendung informasi-informasi yang dapat dengan mudah di dapatkan baik lewat internet maupun media massa yang tidak jarang mengekspos mengenai seks, ditambah lagi remaja modern semakin permisif dengan hal-hal tersebut.

e. Faktor Tradisi

Tidak jarang pernikahan dini terjadi karena adanya adat yang memandang bahwa anak gadis yang belum menikah di usia yang sewajarnya anak gadis menikah di lingkungan tersebut dianggap tidak laku sehingga segera dinikahkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini, seperti yang diungkapkn oleh Akhmad Jayadiningrat dan Hollean pernikahan dini

disebabkan karena adanya keinginan untuk mendapatkan keluarga baru, kurangnya pengetahuan tentang dampak pernikahan dini, masih berpegang teguh pada adat, masalah ekonomi dan masih terpengaruh pada pandangan lingkungan yang masih kolot. Pendapat lain menyebutkan faktor penyebab pernikahan dini adalah faktor ekonomi, pendidikan, kekhawatiran orang tua, media massa, dan faktor tradisi.

C. Strategi *Coping* Stres Remaja Menikah Dini

Maraknya peristiwa menikah di usia dini pada remaja di Indonesia menjadi perhatian bagi berbagai pihak. Menikahkan anak di usia yang masih muda menjadi salah satu alternatif bagi orang tua dalam menyelesaikan masalah. Kasus menikah dini di kalangan remaja di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 yang menyebutkan di beberapa daerah di Indonesia pernikahan dilakukan oleh anak dibawah usia 16 tahun. Peristiwa ini tidak hanya terjadi pada remaja di Indonesia tetapi juga menjadi masalah di negara lain.

Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap badai kehidupan, karena pada masa ini seseorang mengalami proses transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja mengalami banyak perubahan baik dari aspek psikoseksual, hubungan dengan orang tua maupun cita-cita. Pada masa ini remaja dalam pencarian jati diri, mencoba hal-hal baru untuk mengembangkan bakat dan minatnya, memperluas pergaulan tetapi terkadang seorang remaja harus kehilangan masa ini karena beberapa faktor

antara lain keadaan ekonomi keluarga, adat yang terlalu ketat, pergaulan yang terlalu bebas yang memaksa mereka kehilangan masa remajanya karena harus menikah di usia muda.

Pernikahan dini merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang belum mencapai taraf ideal untuk melakukan pernikahan. Hasil kajian dari BKKBN pada tahun 2000-2010 menyebutkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia. Menikah di usia muda dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor baik dari segi ekonomi, seks di luar nikah, budaya, dan pendidikan namun belum diketahui secara pasti faktor penyebab utama remaja menikah dini. Ketidaksiapan remaja menghadapi kehidupan berumah tangga memunculkan konflik antar pasangan yang akhirnya menimbulkan tekanan bagi remaja. Banyaknya tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar diri remaja tidak jarang menyebabkan mereka dilanda stres. Stres dapat bersumber dari berbagai macam hal seperti yang diungkapkan oleh Sarafino (Smet,1994: 115) stres dibedakan menjadi tiga sumber yaitu berasal dari dalam diri seseorang tersebut, sumber dari keluarga dan sumber dari organisasi atau lingkungan.

Stres dapat menimbulkan dampak bermacam-macam dampak yang mempengaruhi fisik dan psikis remaja. Dampak yang ditimbulkan oleh stres menurut Cox (Siswanto,2007: 51) ada lima yaitu dampak subjektif yaitu akibat yang dirasakan secara pribadi seperti rasa gelisah, depresi, kelelahan dan tidak percaya diri, dampak yang kedua adalah perilaku yang dapat

dilihat dengan indera penglihatan meliputi penyalahgunaan obat terlarang, tertawa gelisah, emosi yang tidak terkendali dan perilaku impulsif, dampak yang ketiga adalah dampak kognitif yaitu dampak yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, dampak yang keempat adalah fisiologis yaitu dampak yang berhubungan dengan kinerja dan fungsi alat-alat tubuh, dampak yang terakhir adalah dampak keorganisasian yaitu dampak yang mempengaruhi kegiatan sosial dan menurunnya produktivitas.

Stres sendiri adalah suatu respon dari individu terhadap keadaan yang memicu stres (stressor), yang dirasa mengancam dan membahayakan dirinya (John W Santrock, 1996: 557). Jadi stres adalah suatu respon dari individu terhadap tekanan-tekanan yang dirasa akan membahayakan dan mengancam posisi dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan strategi *coping* sebagai tindakan untuk mengatasi stres yang dialami

Strategi *coping* sendiri ada berbagai macam, menurut Richard Lazarus (John W. Santrock, 2007: 299) secara umum dibedakan menjadi dua yaitu *emotion focused coping* yang fokus pada emosi dan *problem focused coping* yang fokus pada permasalahan yang dihadapi. Setiap individu memiliki strategi untuk menghadapi masalahnya dan tidak ada strategi *coping* yang paling berhasil. Strategi *coping* yang paling efektif adalah strategi yang sesuai dengan stres dan situasi yang dihadapi. Kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh para subjek menimbulkan konflik baru baik dari dalam diri, pasangan maupun interaksi sosial. Perubahan peran dan tanggung jawab sebagai seorang suami atau istri dan orang tua muda menjadi tekanan

tersendiri bagi para subjek. Usia yang masih muda juga mempengaruhi cara mereka remaja menikah dini dalam mengambil keputusan ketika mengalami konflik rumah tangga.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan rumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian yang meliputi latarbelakang remaja menikah dini, strategi *coping* stres yang meliputi sumber stres, dampak stres dan bentuk *coping* stres adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi remaja menikah dini?
2. Apa sumber stres remaja menikah dini?
3. Bagaimana dampak stres yang ditimbulkan pada remaja menikah dini?
4. Bagaimana bentuk strategi *coping* stres pada remaja menikah dini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4), mendefinisikan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada individu latar belakang individu secara holistik (utuh).

Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Pendapat lain dari Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 2005: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* atau *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian. Pendapat lain dari Nasution (2003: 27), studi

kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam mengenai suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif memiliki keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subyek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh tentang hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang mirip dengan yang dialami pembaca.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam bagi penilaian.

Pada dasarnya jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal secara mendalam. Penelitian menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui strategi *coping* stres remaja menikah dini. Pemilihan metode ini karena tema yang diangkat pada penelitian ini menarik dan masih jarang yang meneliti.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mewujudkan pelaksanaan penelitian yang baik, terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Moleong (2005: 127-148), menguraikan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan september-oktober 2013. Selama proses survei peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi mengenai remaja menikah dini. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Proses yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah administrasi yang berkaitan dengan perijinan kepada pihak yang berwenang.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti dalam tahap ini akan memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2013.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan. Pada tahap ini akan dilaksanakan pada bulan februari 2013.

C. Subjek Penelitian

Dilaksanakannya penelitian karena adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik *purposive*. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 101) menyatakan, *purposive* adalah subjek yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Penentuan subjek ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian. Subyek penelitian ini adalah remaja yang menikah di usia dini, di angkatnya remaja menikah dini sebagai subyek penelitian dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai strategi *coping* pada remaja menikah dini. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja menikah dini. Peneliti mengambil dua pasangan remaja yang menikah di usia dini di desa Tangkisan, karena keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu :

1. Remaja yang berusia 17-19 tahun
2. Remaja menikah di usia dini yang berdomisili di desa tangkisan klaten
3. Usia pernikahan maksimal 3 tahun.

Kriteria ini dipilih untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian pada subjek di suatu daerah. Penentuan subyek dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian. Selain itu guna mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dijadikan pembandingan kebenaran dari pernyataan subyek maka peneliti mengumpulkan informasi dari *key informan* yang merupakan orang-orang terdekat subyek seperti, orang tua, teman dan saudara.

D. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal subyek yang bedomisili di desa Tangkisan, Towangsan, Gantiwarno Klaten. Peneliti melakukan penelitian secara langsung guna mendapatkan informasi yang mendalam dari subyek. Proses penelitian diadakan di tempat yang sudah disepakati oleh peneliti dan subjek antara lain di tempat tinggal subyek sesuai dengan waktu yang disepakati. Dalam penelitian ini subyek berhak untuk menghentikan proses wawancara dan atau mengatur ulang waktu untuk wawancara sesuai dengan keinginan subjek.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

1. Wawancara (*Indepth Interview*)

Menurut Nasution 2001: 113) wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Komunikasi dilakukan secara berhadapan, namun komunikasi juga dapat dilakukan melalui telepon. Dalam interview diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.

Menurut Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah pengajuan pertanyaan yang dikemukakan secara bebas dan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994: 207).

Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan ketiga subjek untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor penyebab remaja

menikah dini, bentuk perilaku stres remaja menikah dini dan strategi yang digunakan untuk mengatasi stres remaja menikah dini.

2. Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2010: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam melaksanakan pengamatan sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan (subjek), namun observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan berdasarkan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal subjek dan pada saat jalannya wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Dalam

penelitian kualitatif alat utama adalah peneliti itu sendiri dimana peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan sebagai pelapor hasil dari penelitian. Selain itu digunakan observasi dan wawancara sebagai alat bantu atau instrumen penunjang dalam pengumpulan data. Setelah ditentukan metode yang akan digunakan, maka peneliti menyusun instrumen guna mengumpulkan data yang diperlukan.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang ditujukan pada subjek maupun informan penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan faktor menikah dini, sumber stres remaja menikah dini, dampak terhadap stres dan bentuk perilaku *coping* stres remaja menikah dini. Pedoman wawancara ini hanya berupa alat dalam penelitian, sehingga peneliti tidak sepenuhnya bergantung pada pedoman wawancara yang telah dibuat yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara muncul secara spontan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Pada proses penelitian berlangsung peneliti tidak hanya bergantung pada pedoman wawancara sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul merupakan pertanyaan yang spontan diajukan untuk subjek sesuai dengan situasi saat wawancara. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 1 halaman 45.

Tabel 1. Instrumen Pedoman Wawancara

No	Komponen	Indikator Pertanyaan
1	Latar belakang menikah dini	Penyebab melakukan pernikahan dini
2	Sumber stres	Sumber stres yang dialami oleh subjek baik dari dalam maupun dari luar
3	Dampak stres	a. Akibat subjektif b. Akibat perilaku c. Akibat kognitif d. Akibat fisiologis e. Akibat keorganisasian
4	Strategi <i>coping</i> stres	a. Usaha yang dilakukan subjek untuk mengatasi masalah b. Bentuk strategi <i>coping</i> stres yang digunakan untuk mengatasi masalah

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi ini berisi mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal yang diamati mengenai subjek. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian pada saat berjalannya wawancara. Pedoman ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan dan dapat berkembang seiring dengan penemuan penelitian di lapangan. Adapun pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 2 halaman 46.

Tabel 2. Pedoman Observasi

No	Aspek	Komponen	Item
1	Kondisi subjek	Kondisi fisik	a. Postur tubuh b. Tinggi badan c. Warna kulit d. Dan lain-lain
		Perilaku	a. Sikap terhadap pasangan b. Sikap terhadap lingkungan c. Kegiatan sosial di masyarakat
		Keagamaan	a. Rajin ibadah/tidak b. Dan lain-lain
2	Hubungan sosial	Hubungan dengan keluarga	a. Interaksi dengan keluarga b. Kedekatan dengan anggota keluarga
		Hubungan dengan masyarakat	a. Interaksi dengan lingkungan b. Peran sosial di lingkungan masyarakat c. Respon lingkungan terhadap subjek

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2005: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data tersebut. Denzin (Moleong, 2005: 330) membedakan teknik triangulasi dalam empat jenis yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Menurut Patton (Moleong, 2005: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Guna mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan data yang peneliti peroleh dari wawancara, observasi dan informan lain yang merupakan orang terdekat dari subjek. Dalam penelitian ini key informan adalah kepala Desa Tangkisan yang membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dan izin untuk melakukan penelitian di Desa Tangkisan selain itu informan lain yang dijadikan peneliti untuk menggali informasi adalah orang terdekat

subjek yang mengetahui tentang keadaan subjek, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Informan

No	Informan AG dan YN	Informan PN dan MN
1	WN (ibu AG)	MJ (ibu PN)
2	NR (sahabat AG)	BW (sahabat PN)
3	TW (sahabat YN)	YT (sahabat YN)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penulis mereduksi data selama pengumpulan data berlangsung, dengan memilah data yang diperlukan, membuat ringkasan agar data mempunyai makna, mengorganisasikan data dan menuliskan catatan lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus sampai proses penelitian dilapangan selesai. Reduksi data dapat dilihat pada halaman 61-71

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah kedua adalah penyajian data kedalam bentuk tabel. Data yang telah diperoleh di laangan didiskripsikan dalam bahasa yang mudah dipahami sehingga akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilihat pada halaman 72-74

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Dari hal tersebut peneliti mencari hubungan antara *display* data dan reduksi data sehingga data yang *terverifikasi* tidak melenceng. Sehingga diperoleh penarikan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dilihat pada halaman 74-82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi *Coping* Stres Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Pada Usia Dini yang meneliti mengenai latar belakang remaja menikah dini, sumber stres, dampak stres, bentuk strategi *coping* stres yang digunakan oleh remaja yang menikah di usia dini dilaksanakan di Desa Tangkisan, yang merupakan salah satu desa di kecamatan Gantiwarno kabupaten klaten.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih dua pasangan subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu remaja berusia 16-19 tahun dan berdomisili di desa Tangkisan, usia pernikahan maksimal tiga tahun. Sedangkan yang menjadi *key* informan lain yaitu orang terdekat subjek seperti orang tua, saudara dan teman dekat yang dianggap mengetahui mengenai subjek. Nama subjek dan informan lain yang digunakan merupakan inisial, hal ini dimaksudkan agar identitas dan rahasia mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Profil kedua pasangan subjek remaja menikah dini disajikan pada tabel 4 halaman 48

Tabel 4. Profil Subyek Remaja Menikah Dini

No	Keterangan	Pasangan Subjek 1		Pasangan Subjek 2	
1	Nama	AG (suami)	YN (istri)	PN (suami)	MN (istri)
2	Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
3	Usia	19 tahun	18 tahun	18 tahun	17 tahun
4	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
5	Pekerjaan	Supir truk	IRT	Buruh	IRT

Dari kedua pasangan subjek tersebut merupakan remaja menikah dini yang berdomisili di desa tangkisan. Berikut deskripsi profil subjek yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

a. Pasangan AG-YN

1) Subjek AG (suami)

AG merupakan seorang pria berusia 19 tahun yang beralamat di Desa Tangkisan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Secara fisik tinggi badan kurang lebih 170 cm dengan berat badan 55 kg, berkulit sawo matang dan berambut lurus hitam. AG merupakan anak tunggal, pekerjaan ayahnya serabutan dan ibunya sebagai buruh cuci. Subyek tinggal di sebuah rumah dengan lingkungan yang sedikit padat dengan jarak rumah antar keluarga yang dekat.

Kronologis AG menikah di usia muda yaitu ketika AG masih kecil, ayah AG memutuskan untuk pergi dari rumah dan menikah lagi dengan wanita lain tanpa memberikan status yang jelas pada ibu AG setelah itu

keadaan ekonomi mereka semakin terpuruk yang berakibat pada pendidikan AG. Setelah lulus SMP, AG memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena masalah ekonomi, pengaruh pergaulan di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah dimana banyak teman seusianya tidak melanjutkan pendidikan dan memilih untuk bekerja. Sejak di bangku SMP, subjek memang sudah tidak tertarik untuk sekolah kurangnya motivasi dari orang tua yang kurang memiliki pengetahuan akan pentingnya pendidikan. AG sempat menganggur dan sampai akhirnya dia mendapat tawaran pekerjaan sebagai asisten supir truk antar kota. Pekerjaannya tersebut yang menemukan AG dengan YN yang akhirnya mereka memutuskan untuk menikah setelah delapan bulan mengenal satu sama lain. AG yang pada saat itu masih berusia 17 tahun dan belum memiliki pekerjaan yang mapan sempat tidak disetujui oleh kakak ipar YN karena pertimbangan usia yang masih muda dan pekerjaan yang belum mapan. Alasan yang melandasi AG memutuskan menikah di usia muda karena dia berpikir. Alasan lain di sebabkan putus sekolah sehingga tidak memiliki tujuan lain selain menikah di usia muda.

2) Subjek YN (istri)

YN merupakan warga Desa Tangkisan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Subjek adalah wanita berusia 18 tahun dengan penampilan sederhana, memiliki tinggi kurang lebih 160 cm, berkulit sawo matang dan berambut panjang dan lurus. Subyek merupakan anak kedua

dari dua bersaudara yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Subyek tinggal di rumah sederhana yang ditinggali bersama kedua orang tuanya dan keluarga kakaknya. Ayah subyek bekerja sebagai petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga dengan penghasilan yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kedua putrinya.

Alasan yang menyebabkan YN memilih untuk tidak meneruskan pendidikannya setelah tamat SMP karena tidak adanya biaya sekolah. YN memilih bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah makan di kota Yogyakarta dengan alasan untuk meringankan beban kedua orang tuanya. Subyek merupakan sosok sederhana seperti gadis desa yang ulet dan mau bekerja keras meskipun tidak memiliki bekal pendidikan yang tinggi dan ketrampilan yang memadai, YN memberanikan diri untuk mencari pekerjaan dengan bantuan salah satu teman. Pekerjaan tersebut yang mempertemukan subjek dengan suaminya, hubungan mereka berjalan selama delapan bulan sebelum akhirnya menikah. Hubungan YN dan AG sempat mengalami kendala karena mendapat tentangan dari kakak ipar YN yang pada saat itu tidak menyetujui hubungan tersebut dengan pertimbangan usia YN yang masih 16 tahun dan calon suaminya yang masih sama-sama muda dan tidak memiliki pekerjaan yang mapan. Saat itu YN mengancam akan pergi dari rumah jika keinginannya tidak disetujui, karena ancaman tersebut akhirnya pernikahan YN disetujui karena dikhawatirkan terjadi hubungan di luar nikah yang justru akan memermalukan keluarga. YN bersikeras menikah dengan alasan tidak nyaman tinggal dalam satu rumah dengan banyak anggota

keluarga dan alasan lain karena motif ekonomi dimana YN ingin meringankan beban kedua orang tuannya setelah menikah dan ikut dengan suami.

b. Pasangan PN-MN

1) Subjek PN (suami)

PN merupakan warga Desa Tangkisan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten yang merupakan salah satu remaja menikah dini, PN merupakan pria berusia 18 tahun memiliki ciri fisik tinggi 170 cm dan berat badan 60 kg. Kulit sawo matang, rambut pendek keriting dan memiliki tato di beberapa bagian tubuhnya, Ia yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara. PN memiliki satu kakak perempuan dan dua adik laki-laki kembar. Pendidikan terakhir PN adalah SMA dan tidak melanjutkan pendidikan karena PN merasa malas untuk berpikir dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. PN berasal dari keluarga mampu, ibunya bekerja sebagai guru dan ayahnya sudah meninggal dunia ketika subyek masih duduk di sekolah dasar.

Kronologi yang menyebabkan PN menikah di usia dini yaitu bermula saat PN memiliki pacar yang berinisial MN yang sekarang menjadi istrinya, PN berniat hanya ingin bersenang-senang dengan MN karena alasan untuk pelampiasan setelah patah hati ditinggal oleh pacarnya. Ibu PN mengetahui hubungan tersebut dan tidak menyetujui anaknya memiliki hubungan dengan MN karena penampilan MN yang terlihat tidak pantas. Namun PN tidak mendengarkan nasehat dari ibunya, PN sering membawa MN untuk

menginap di rumah kosong yang merupakan bekas tempat tinggal kakeknya yang sudah meninggal. PN sering mengajak MN untuk minum-minuman dan melakukan persetubuhan, setelah itu PN ingin memutuskan hubungan dengan MN karena memang tidak mencintai MN. Namun MN terus mengejar PN walau sudah berkali-kali di putuskan dan akhirnya berpacaran lagi.

Suatu hari MN mengatakan bahwa dirinya hamil dan ingin meminta pertanggungjawaban PN, namun PN sempat menolak dengan alasan belum ingin menikah. MN mengancam akan memberitahu ibu PN tentang kehamilannya, karena acaman tersebut PN meminta waktu pada MN untuk berpikir, PN sempat menyuruh MN untuk mengugurkan kandungannya namun MN menolak. Waktu terus berjalan dan kehamilan MN semakin besar akhirnya PN menikahi MN setelah orang tua MN mengetahui peristiwa tersebut dan mendesak keluarga PN untuk segera menikahkan mereka.

2) Subjek MN (istri)

MN merupakan warga Desa Tangkisan, secara fisik MN memiliki tubuh yang pendek dengan tinggi 150 cm, berat badan 45 kg. MN berjilbab, berkulit putih dan badannya terlihat berisi. Kakaknya putus sekolah, kedua adik laki-laknya masih duduk di sekolah dasar. Pendidikan terakhir MN adalah SMP, MN tidak melanjutkan pendidikannya karena malas dan keadaan ekonomi orang tua yang kurang memadai.

Kronologi yang menyebabkan MN menikah di usia muda yaitu pada saat usia 16 tahun MN menjalin hubungan dengan seorang laki-laki berinisial PN, MN mengenal PN dari orang yang mempekerjakan dia di tempat *laundry* yang merupakan tetangga dari PN. MN berasal dari keluarga kurang mampu sehingga MN sering di pandang sebelah mata oleh orang-orang begitupun dengan PN yang awalnya hanya mempermainkan MN. Suatu hari di rumah MN ketika PN sedang tidak sadarkan diri karena minuman keras, mereka melakukan persetubuhan di rumah MN yang memang sepi karena orang tua MN bekerja di luar kota. Kejadian tersebut sering mereka lakukan baik di rumah kakek PN maupun rumah MN, namun kejadian terakhir di rumah MN tersebut membuat MN hamil dan meminta pertanggungjawaban PN sebagai kekasihnya. Tanggapan PN yang dingin dan justru ingin memutuskan hubungan sempat membuat MN kesal dan mengancam untuk bunuh diri sebelum akhirnya peristiwa tersebut di ketahui oleh orang tua MN dan PN yang langsung menikahkan mereka setelah MN mengandung usia delapan bulan.

Informan untuk subjek remaja menikah dini dalam penelitian tentang strategi *coping* stres remaja menikah dini dapat dilihat pada tabel 5 pada halaman

Profil *key informan* dapat dilihat pada tabel 5. berikut:

No.	Key informan AG dan YN	Key informan PN dan MN
1.	WN (inisial) a. Perempuan b. 55 tahun c. Islam d. Buruh cuci e. Ibu kandung AG	MJ (inisial) a. Perempuan b. 53 tahun c. Islam d. Guru e. Ibu kandung PN
2.	NR (inisial) a. Laki-laki b. 19 tahun c. Islam d. Belum bekerja e. Sahabat AG	BW (inisial) a. Laki-laki b. 19 tahun c. Islam d. Buruh e. Sahabat PN
3.	TW (inisial) a. Perempuan b. 19 tahun c. Islam d. Buruh pabrik e. Sahabat YN	YT (inisial) a. Perempuan b. 19 tahun c. Islam d. IRT e. Sahabat MN

WN merupakan ibu kandung dari AG dan tinggal satu rumah dengan AG dan istri. NR adalah sahabat dekat AG dan masih memiliki hubungan saudara jauh dengan AG. TW adalah sahabat dekat YN dan merupakan tetangga dekat yang memiliki hubungan baik.

MJ merupakan ibu kandung dari PN, tidak tinggal dalam satu rumah tetapi jarak rumah berdekatan. BW sahabat dekat PN di rumah maupun di tempat kerja. YT adalah sahabat dekat dari MN yang memiliki latar belakang yang sama yaitu menikah muda dan sudah dekat selama dua tahun.

3. Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam reduksi data akan diungkapkan mengenai latar belakang menikah dini, sumber stres, dampak stres dan bentuk *coping* stres. Reduksi data ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi selama penelitian. Berikut peneliti sajikan reduksi data mengenai strategi *coping* stres remaja menikah dini:

a. Subjek AG-YN

1) Latar belakang menikah dini

- a) AG mulai menunjukkan perilaku negatif sejak SMP, dia mulai mencoba minuman keras, merokok dan menonton video porno.
- b) Pengaruh pergaulan dan keadaan ekonomi yang tidak memadai membuat AG dan YN memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah SMP.
- c) AG dan YN mengatakan jika sudah tidak ingin sekolah karena malas berpikir dan ingin bekerja dan mendapatkan uang.
- d) Setelah tidak sekolah pergaulan AG semakin tidak terkendali. AG mulai menyukai lawan jenis dan memiliki pacar pertama kali saat duduk di bangku sekolah dasar sedangkan YN pertama kali memiliki pacar saat SMP yaitu AG yang merupakan pacar pertamanya.
- e) AG sudah pernah berpacaran sebanyak tiga kali dengan orang yang berbeda.
- f) AG dan YN bertemu di tempat kerja YN dimana YN bekerja sebagai pelayan rumah makan dan AG sebagai pelanggan di tempat tersebut.
- g) Hubungan mereka terjalin selama delapan bulan, hubungan mereka yang semakin dekat dan usia yang semakin dewasa mendorong AG dan YN melakukan persetubuhan.

- h) Menurut NR (sahabat AG) AG melakukan persetubuhan karena pengaruh dari teman-teman dan akibat dari menonton video porno yang di dapatnya dari teman lewat HP.
- i) AG dan YN sudah melakukan persetubuhan sebanyak delapan kali selama menjalin hubungan selama delapan bulan.
- j) Pertama kali AG mengenal seks sejak SMP namun AG baru berani melakukannya dengan pacar terakhirnya sedangkan YN mengenal seks pertama kali dengan AG karena bujukan dari AG.
- k) Ketika persetubuhan AG dan YN tidak pernah menggunakan alat pengaman namun tidak terjadi kehamilan.
- l) AG dan YN melakukan hubungan tersebut tanpa paksaan karena suka sama suka.
- m) Akhirnya AG dan YN menikah karena YN menuntut untuk dinikahi lantaran tidak ingin hamil di luar nikah selain itu YN ingin meringankan beban orang tuanya dengan cara menikah.
- n) Keluarga kedua belah pihak menyetujui pernikahan tersebut dengan pertimbangan keduanya sudah tidak sekolah dan memiliki penghasilan sendiri.

2) Sumber stres

- a) Keadaan ekonomi pasangan ini belum mapan dimana AG bekerja sebagai supir truk dan YN sebagai ibu rumah tangga.
- b) Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan AG untuk melakukan perjalanan panjang dan membuat fisiknya lelah sedangkan YN sebagai ibu rumah

tangga juga merasa lelah karena AG tidak ikut berperan dalam mengasuh anak.

- c) Saat tidak ada pekerjaan AG dan YN tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berdampak pada perselisihan diantara keduanya.
- d) WN (ibu AG) mengungkapkan jika anaknya tidak memiliki pekerjaan lain yang dapat mendukung perekonomian keluarga sedangkan menantunya sudah tidak bekerja semenjak menikah dan memiliki anak.
- e) AG merasa kesal karena YN sering menuntut untuk dibelikan barang-barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.
- f) AG dan YN sering berselisih paham karena hal-hal sepele seperti AG tidak membalas sms atau telpon darinya.
- g) NR (sahabat AG) mengatakan bahwa istri AG sering merasa cemburu dan curiga saat AG tidak membalas sms atau mengangkat telpon darinya lalu terjadi perselisihan.
- h) Kehadiran anggota keluarga baru yaitu anak membawa kebahagiaan namun di sisi lain AG dan YN merasa tanggung jawabnya semakin bertambah dan kebutuhan hidup semakin besar dengan penghasilan yang sedikit sering membuat mereka bingung untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- i) AG dan YN merasa tidak bebas setelah menikah dan memiliki anak.
- j) Jarak kelahiran anak pertama dan kedua yang dekat menjadi beban secara materi dan secara mental karena tanggung jawab yang besar.

- k) AG dan YN memiliki kebiasaan yang sama yaitu berkata kasar sehingga sering memicu pertengkaran karena perasaan sakit hati yang ditimbulkan dari kekerasan verbal.
 - l) AG kurang berperan dalam mengasuh dan mendidik anak hal tersebut membuat YN merasa kesal karena dirinya menginginkan AG membantunya dalam mengurus anak.
 - m) Perubahan bentuk fisik membuat YN merasa tidak percaya diri.
 - n) AG dan YN sempat merasa kaget dengan perubahan peran dan tanggung jawab mereka sebagai suami istri dan orang tua sehingga menimbulkan kecemasan dan tekanan.
- 3) Dampak terhadap stres
- a) AG dan YN menjadi lebih emosional saat sedang tertekan karena masalah dalam rumah tangga.
 - b) WN (ibu AG) mengungkapkan jika anaknya memiliki karakter yang keras dan tidak bisa mengontrol bicaranya, saat sedang merasa kesal dan marah AG tidak segan memaki istrinya di depan anaknya.
 - c) AG sering merusak benda yang ada di depannya ketika sedang marah.
 - d) Kata-kata kasar sering keluar dari keduanya saat sedang tertekan tanpa berpikir akan berdampak buruk pada anak jika mendengar.
 - e) AG merasa malas melakukan kegiatan terutama bekerja jika sedang ada masalah sama halnya dengan YN yang memilih untuk pergi keluar rumah dan meninggalkan pekerjaan rumah.

- f) AG dan YN merasa detak jantungnya meningkat saat merasa emosi, ototnya terasa tegang dan sakit kepala jika terlalu memikirkan sesuatu.
 - g) Pencernaan terganggu karena kehilangan nafsu makan sehingga berdampak pada fisik yang mudah sakit saat sedang memikirkan masalah.
- 4) Bentuk strategi *coping* stres
- a) Subjek AG memilih untuk menghindari masalah dengan merokok, tidur dan meneguk minuman keras. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menghindari masalah dengan melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan bagi subjek, berbeda halnya dengan YN yang justru mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi seperti dengan mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.
 - b) Strategi yang kedua adalah *minimization* dimana subjek berusaha untuk mengabaikan masalah yang tengah dihadapi dan menganggap masalahnya sepele, hal tersebut dipengaruhi oleh karakter subjek yang cuek dan masih kekanak-kanakan.
 - c) Strategi yang ketiga adalah *seeking of instrumental social support* yaitu tindakan subjek untuk meminta nasehat atau bantuan kepada orang terdekatnya yaitu sahabatnya untuk memberi saran atas masalah rumah tangga yang tengah dihadapi.
 - d) Sifat AG yang suka menghindari masalah dianggap YN akan berdampak buruk bagi rumah tangga mereka sehingga YN berusaha melibatkan suami dalam penyelesaian masalah namun hal tersebut sulit dilakukan karena sifat AG yang cuek.

- e) YN lebih memilih menangis dan merenung jika usaha untuk mendiskusikan setiap masalah dengan AG tidak berhasil dan hal itu berlangsung dari pertama menikah sampai saat ini.
- f) Kedua subjek kurang memiliki kedekatan secara spiritual namun dibandingkan dengan AG, YN sebagai perempuan lebih bisa mengambil hikman dan ada usaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan untuk mencari solusi dari setiap permasalahan rumah tangganya.

b. Subjek PN-MN

- 1) Latar belakang menikah dini
 - a) PN dan MN memiliki pergaulan yang kurang baik diaman keduanya sama-sama suka membolos sekolah, minum-minuman keras dan sering pulang hingga larut malam.
 - b) PN dan MN tidak memiliki kegiatan dan pekerjaan setelah lulus sekolah, kegiatannya hanya berkumpul dengan teman dan minum-minuman hingga larut malam.
 - c) PN mendapat pekerjaan sebagai pekerja di tempat pemotongan daging di pasar tradisional milik salah satu tetangga dan MN sempat bekerja di tempat pencucian baju milik tetangga.
 - d) PN mengatakan bahwa dia berkenalan dengan MN lewat salah satu tetangga yang pada saat itu PN baru saja putus dengan pacarnya.
 - e) PN mengakui jika dirinya tidak benar-benar ingin memiliki hubungan serius dengan MN, hal tersebut dia lakukan untuk pelampiasan dari rasa sakit

hatinya setelah putus dari pacarnya namun MN benar-benar menyukai PN dan ingin memertahankan hubungannya.

- f) BW (sahabat PN) mengatakan jika sahabatnya memang tidak mudah suka dengan seorang wanita, dan hubungannya dengan MN hanya semata-mata ingin melupakan mantan pacaranya.
- g) PN mengetahui jika MN benar-benar menyukainya dan tidak ingin berpisah darinya, kesempatan itulah yang dia manfaatkan untuk merayu MN melakukan persetubuhan. Keduanya sudah melakukan persetubuhan sebanyak empat kali sebelum akhirnya MN hamil.
- h) Pertama kali PN dan MN mengenal seks sejak SMP dari cerita teman-temannya dan video porno yang ia tonton di internet.
- i) PN mulai menyukai lawan jenis dan berpacaran sejak SD sedangkan MN memiliki pacar pertama saat SMP.
- j) PN sudah tiga kali berpacaran dengan wanita yang berbeda yang sudah melakukan persetubuhan untuk pertama kalinya dengan pacar keduanya sedangkan MN sudah dua kali memiliki pacar namun pertama kali melakukan persetubuhan dengan PN.
- k) Pengaruh minuman keras dan bujukan dari teman-temannya membuat PN dan MN terdorong untuk melakukan persetubuhan.
- l) Beberapa kali PN mencoba memutuskan hubungan mereka namun MN menolak dan mengancam akan melaporkan perbuatannya pada ibu PN.
- m) PN sering mengajak MN untuk ikut minum-minum saat berkumpul dengan teman-temannya.

- n) suatu hari saat PN sedang mabuk dan menginap di rumah MN, mereka berdua melakukan persetubuhan yang pada akhirnya MN hamil.
 - o) PN mengatakan jika dirinya sebenarnya tidak ingin menikahi MN karena tidak benar-benar mencintai MN.
 - p) PN memberi alasan agar MN mau memberikan waktu baginya untuk mencari jalan keluar hingga usia kehamilan MN lima bulan PN tak kunjung menikahi MN dan akhirnya karena desakan dari orang tua MN, PN bersedia menikahi MN saat dia hamil lima bulan.
- 2) Sumber stres
- a) PN merasa tidak bahagia hidup bersama dengan MN, banyak ketidakcocokan diantara mereka berdua.
 - b) Masalah ekonomi yang tidak memadai dan mengantungkan hidup pada orang tua PN.
 - c) Beban hidup yang harus dia tanggung setelah menikah dan mempunyai anak semakin bertambah.
 - d) PN mengatakan jika MN selalu memancing pertengkaran untuk hal-hal yang sepele.
 - e) MN dua kali pergi dari rumah karena pertengkaran dan membuat PN menjadi pihak yang disalahkan oleh ibunya.
 - f) PN merasa keberatan diberikan tanggung jawab untuk mengurus adik-adik dari MN dimana secara ekonomi dia belum mapan namun harus di bebani oleh anggota keluarga lain.

- g) PN dan MN merasa terbebani setelah hamil anak kedua yang memiliki jarak cukup dekat dengan anak pertamanya. Subjek merasa belum siap secara materi untuk kelahiran anak kedua.
 - h) Kekerasan verbal dalam rumah tangga sering terjadi di antara keduanya.
 - i) Saat kelahiran anak pertama MN sempat mengalami *syndrome baby blues*, kurangnya perhatian dan peran PN sebagai pasangan membuat MN sempat terpuruk dan tidak mau untuk memberikan ASI pada bayinya.
 - j) Pasangan PN dan MN memiliki hubungan yang kurang harmonis karena alasan PN yang tidak pernah berharap menikahi MN.
 - k) Setelah menikah dan tinggal mandiri, MN kurang berinteraksi dengan lingkungan sehingga sering menjadi buah bibir bagi tetangga hal tersebut juga sering membuat MN merasa tertekan.
 - l) PN dan MN merasa tidak bebas setelah menikah dan memiliki anak.
 - m) Perubahan peran dan tanggung jawab membebani pasangan ini.
 - n) Perubahan fisik pada MN sering membuatnya tidak percaya diri.
- 3) Dampak terhadap stres
- a) PN dan MN mudah tersinggung dan sensitif saat sedang stres.
 - b) PN cenderung kehilangan nafsu makan saat sedang stres sedangkan MN lebih banyak makan saat sedang stres.
 - c) PN sulit untuk tidur di malam hari jika tidak mengonsumsi minuman beralkohol terlebih dahulu saat sedang stres dan MN yang memiliki riwayat penyakit sesak nafas sering kambuh jika dirinya terlalu stres.

- d) Subjek merasa kehilangan konsentrasi saat bekerja dan pernah terjadi kecelakaan saat mengemudi sepeda motor dalam keadaan marah.
 - e) PN dan MN merasa detak jantungnya meningkat dan sakit kepala saat sedang emosi.
- 4) Bentuk strategi *coping* stres
- a) Strategi *coping* yang dilakukan PN yaitu menghindari dari masalah dan melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan seperti yang dilakukan oleh subjek saat sedang merasa stres, dia memilih untuk merokok, minum-minuman keras dan pergi keluar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya hingga larut malam.
 - b) Strategi yang kedua adalah *self blame* dimana subjek sering menyalahkan dirinya sendiri tanpa tindakan untuk menyelesaikan masalah atau memperbaiki diri seperti yang dia lakukan saat menyadari jika dirinya merasa tidak bahagia dan terbebani dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga
 - c) Strategi yang ketiga adalah *seeking emotional social support* yaitu pasangan ini mendapat dukungan secara materi dari ibunya demi kelangsungan hidup keluarga kecilnya.
 - d) MN sering meminta bercerita dan meminta pendapat pada sahabatnya yang dianggap sebagai orang terdekat berbeda dengan PN sebagai laki-laki PN jarang bercerita tentang masalah pribadi dengan orang lain.

4. Penyajian Data (*display data*)

Berdasarkan keseluruhan data yang sudah direduksi di atas, data-data mengenai strategi *coping* stres remaja menikah dini secara rinci di sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Display Data Latar belakang Menikah Dini

Subjek AG dan YN	Subjek PN dan MN
<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan ekonomi yang lemah b. Tingkat pendidikan rendah c. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan d. Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang buruk e. Orantua membebaskan f. Menonton video porno g. Sudah berpacaran sejak SD dan mengenal seks sejak SMP dari video dan dari teman h. Melakukan persetubuhan di luar nikah dengan pacar sebanyak 8 kali i. Tidak pernah memakai alat pengaman j. Melakukan pesetubuhan tanpa paksaan, hanya merayu k. Pasangan menuntut untuk dinikahi l. Ingin segera menikah karena merasa sudah siap 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurang perhatian dari orang tua b. Tidak meneruskan pendidikan. c. Tidak ada motivasi untuk belajar d. Pergaulan yang buruk e. Pengaruh minuman beralkohol f. Menonton video porno dari teman dan internet g. Mengetahui seks sejak SMP. h. Tidak pernah menggunakan pengaman i. Pasangan hamil tujuh bulan di luar nikah j. Pacar menuntut untuk dinikahi

Tabel 7. Display Data Sumber Stres

Subjek AG dan YN	Subjek PN dan MN
<ul style="list-style-type: none"> a. Pekerjaan belum mapan b. Tuntutan pekerjaan yang membuat fisik lelah c. Banyaknya tuntutan istri d. Perbedaan pendapat dengan pasangan e. Perubahan peran dan tanggung jawab yang besar f. Bertambahnya anggota keluarga baru g. Merasa kehilangan kebebasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan ekonomi yang lemah b. Perubahan bentuk fisik mengurangi rasa percaya diri c. Perubahan peran dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu d. Kekerasan verbal yang diterima dari suami e. Kewalahan mengasuh anak f. <i>Syndrome baby blues</i> g. Beban pengasuhan adik dari pihak MN

Tabel 8. Display Data Dampak Terhadap Stres

Subjek AG dan YN	Subjek PN dan MN
<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah marah dan kesal b. Bicara tidak terkontrol c. Konsentrasi terganggu d. Merusak benda yang ada disekitar e. Malas melakukan kegiatan f. Jantung berdetak lebih cepat g. Otot menjadi tegang h. Hilang nafsu makan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menangis sendiri di kamar b. Mengeluarkan kata-kata kasar c. Cemas dan mudah tersinggung d. Nafsu makan bermasalah e. Merusak benda di sekitar f. Tidak fokus saat bekerja g. Sakit pada fisik

Tabel 9. Display Data Bentuk Strategi Coping Stres

Subjek AG dan YN	Subjek PN dan MN
<p>a. <i>Escapism</i> yaitu menghindari dari masalah dengan merokok dan minuman keras</p> <p>b. <i>Active</i>, melakukan tindakan untuk mencari solusi.</p> <p>c. <i>Negotiation</i>, dengan megajak pasanagan berdiskusi dalam penyelesaian masalah.</p> <p>d. <i>Minimization</i> yaitu mengabaikan masalah dan menganggap sepele</p> <p>e. <i>Seeking of instrumental social support</i> yaitu subjek meminta pendapat dan nasehat dari sahabat</p>	<p>a. <i>Escapism</i>, subjek menghindari dari masalah dengan merokok, minuman keras dan keluar rumah</p> <p>b. <i>Self blame</i>, subjek menyalahkan diri tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dan menyelesaikan masalah</p> <p>c. <i>Seeking emotional support</i>, subjek mendapat dukungan secara moril dan materi dari ibunya</p> <p>d. <i>Seeking meaning</i>, subjek introspeksi diri dan lebih dekat dengan tuhan</p>

5. Penarikan kesimpulan (Verifikasi)

Berdasarkan hasil reduksi data dan display data tersebut, maka dapat diverifikasikan sebagai berikut:

a. Subjek AG dan YN

1) Latar belakang menikah dini

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diketahui apa faktor yang menyebabkan subjek AG dan YN menikah di usia dini antara lain yaitu latarbelakang keluarga yang kurang memiliki kedekatan satu sama lain. Keadaan ekonomi yang tidak stabil membuat AG dan YN memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMP. Kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu alasan

bagi AG dan YN untuk tidak melanjutkan sekolah, rasa malas untuk belajar dan pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang di dominasi remaja putus sekolah dan pengangguran.

Pergaulan subjek di lingkungan sekitar membawa dampak negatif selain karena pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan dalam bergaul juga dipengaruhi oleh teman-teman yang memiliki latarbelakang yang sama yaitu remaja putus sekolah dan belum memiliki pekerjaan sehingga subjek terjerumus dalam pergaulan yang salah seperti minum-minuman keras, merokok dan menonton video porno. Pengaruh terlalu sering menonton video porno mendorong AG melakukan persetubuhan dengan YN, intensitas pertemuan mereka dapat dikatakan jarang karena jarak dan pekerjaan. Sifat YN yang masih polos dimanfaatkan oleh AG untuk merayu pacaranya melakukan persetubuhan.

YN menuntut untuk dinikahi karena setelah beberapa kali melakukan perbuatan tersebut pacar subjek merasa takut jika nanti dirinya hamil di luar nikah. Pasanagan ini akhirnya memutuskan menikah di usia muda karena seks bebas yang mereka lakukan selama berpacaran dan dipengaruhi oleh pola pikir yang masih labil dimana subjek berpikir dirinya sudah siap untuk menikah tanpa berpikir akan perubahan peran dan beban tanggungjawab setelah menikah. Pola asuh orang tua yang memberi kebebasan tanpa batas pada membentuk subjek menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab dan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

2) Sumber Stres

Subjek menyadari jika dirinya merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan karena minimnya tingkat pendidikan. Pekerjaan AG yang menuntut untuk bepergian dengan jarak jauh yang membuat fisiknya lelah namun dengan penghasilan yang sedikit membuat subjek merasa tidak puas. YN yang sering mengeluh karena minimnya penghasilan yang di dapat menjadi beban tersendiri bagi subjek, subjek merasa kerja kerasnya tidak dihargai. Istri sering menuntut untuk dibelikan barang-barang yang tidak sesuai dengan kemampuan seperti motor baru, baju yang mahal dan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebutuhan pokok.

Perubahan peran dan tanggung jawab setelah menikah dan memiliki anak menyadarkan AG dan YN bahwa kehidupan rumah tangga tidak semudah yang dia bayangkan sebelumnya. Perselisihan dengan istri karena salah paham, perbedaan pendapat, pengasuhan anak, masalah ekonomi dan masalah-masalah lain yang timbul di sebabkan karena belum matangnya pola pikir subjek dan ketidaksiapan secara mental menjadi kepala keluarga di usia yang masih muda. Usia yang masih muda memberi dampak pada cara subjek mengambil keputusan, menyikapi masalah dan rentan mengalami stres karena tahap perkembangan subjek yang seharusnya masih menikmati masa muda harus digantikan dengan tanggungjawab menjadi tulang punggung keluarga.

3) Dampak Terhadap Stres

Karakter subjek yang keras dan cuek mempengaruhi cara subjek merespon sumber stres, pergaulan subjek yang hanya di kelilingi oleh orang-orang yang sama dengan kebiasaan yang sama membentuk karakter AG dan YN yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Subjek AG mudah marah saat sedang tertekan dan stres. Subjek juga malas bekerja saat sedang stres karena tidak akan fokus saat melakuakn perjalanan jauh yang justru akan membahayakan jiwa.

Pekerjaan yang berat menguras tenaga dan pikiran juga mempengaruhi cara subjek merespon masalah, tingkat pendidikan dan lingkungan pergaulan juga membentuk cara pandang subjek terhadap masalah yang cenderung ke arah yang negatif. Kehidupan spiritual juga mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah seperti yang terjadi pada subjek AG dan YN yang jarang ibadah dan tidak dekat dengan Tuhan membuat subjek tidak memiliki ketenangan jiwa. Respon negatif yang tercermin dari cara bersikap menjadi bukti bahwa pendidikan, lingkungan pergaulan dan kedekatan secara sepiritual mempengaruhi subjek dalam merespon masalah.

4) Bentuk Strategi *Coping* Stres

Subjek AG dan YN menggunakan strategi *coping* stres *emotion focused coping* yaitu strategi *coping* stres dimana seseorang merespon stres secara emotional sebagai pertahanan diri baik bersifat positif maupun

negatif namun tidak jarang menggunakan *problem focused coping* untuk beberapa kasus. Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil langkah penyelesaian masalah, seperti subjek AG yang mudah marah dan labil disebabkan karena usia yang masih muda dan karakteristik yang keras dan cuek.

Dalam hal ini subjek cenderung menghindari dari masalah dengan hal-hal negatif seperti merokok, minum-minuman keras dan menganggap sepele permasalahan. Pola asuh orang tua yang tidak disiplin, menuruti semua kemauan subjek sehingga subjek menjadi pribadi yang tidak bisa menghadapi masalah hidup. Tingkat pendidikan subjek yang rendah juga mempengaruhi cara pandang dan bersikap selain itu kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadikan subjek lemah dalam hal pengendalian emosi. Berbeda dengan YN yang lebih tenang dan rasional.

b. Subjek PN dan MN

1) Latar belakang Menikah Dini

Berdasarkan dari hasil reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor menikah dini pada subjek PN dan MN berawal dari pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang kurang baik membawa dampak buruk bagi PN dan MN yang sudah mulai mengenal rokok, minuman keras dan seks sejak SMP. Sejak saat itu PN dan MN menjadi anak yang bebas dan suka melawan orang tua. PN dan MN tidak ingin melanjutkan pendidikan setelah karena sudah malas untuk berpikir.

Pengaruh teman-teman yang lebih dewasa memberikan contoh yang tidak baik, PN dan MN mulai tertarik dengan lawan jenis dan berpacaran dan mulai melakukan persetubuhan pertama kali saat duduk di bangku SMP. Dorongan untuk melakukan persetubuhan karena seringnya menonton video porno dari internet dan mendengar cerita dari teman-teman yang sudah pernah melakukan persetubuhan. Saat berpacaran dengan MN subjek tidak berniat untuk memiliki hubungan yang serius.

Hubungan keduanya terjalin selama satu tahun dan pertama kali melakukan persetubuhan di rumah kosong milik kakek PN, disana PN mengajak paarnya untuk minum-minum lalu kemudian merayu MN untuk melakukan persetubuhan tanpa alat pengaman. Untuk yang kelima kali PN melakukan persetubuhan di rumah MN saat sedang mabuk yang akhirnya mengakibatkan MN hamil dan menuntut untuk dinikahi.

2) Sumber Stres

Sumber stres pada PN dan MN adalah perubahan peran dan tanggung jawab sebagai seorang suami dan ayah yang dirasa berat baginya. PN yang sudah terbiasa hidup berkecukupan dan bergantung dengan orang tua merasa belum siap untuk menjadi tulang punggung keluarga. Perbedaan pendapat dengan istri mengenai hal-hal kecil yang dapat menimbulkan pertengkaran yang terkadang istri memilih untuk pulang kerumah orangtuanya.

Beban tanggung jawab untuk merawat adik-adik MN yang masih kecil karena mertua subjek bekerja di luar kota. Kehadiran anggota keluarga baru

yaitu anak menjadi kebahagiaan bagi subjek namun juga menjadi beban karena akan bertambah lagi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Jarak kelahiran anak pertama dan kedua yang dekat juga membebani PN meskipun dia mendapat dukungan materi dari ibu namun tetap saja berat karena harus menghidupi enam anggota keluarga.

3) Dampak Terhadap Stres

Dampak yang terlihat pada subjek terhadap stres adalah mudah marah dan tersinggung, subjek merasa kehilangan konsentrasi saat bekerja seperti yang terjadi beberapa waktu lalu saat sedang bertengkar dengan pasangan mereka lebih sering melamun saat sedang bekerja sehingga mengakibatkan kecelakaan. Dibalik sifat PN yang cenderung pendiam, keras dan lebih suka menyimpan masalahnya sendiri PN adalah sosok yang lemah namun dia tidak pernah menunjukkannya pada orang lain, dirinya mudah sekali terpuruk dan pemikir.

PN merasa susah tidur saat stres, dan diakui oleh subjek terkadang subjek minum-minuman keras karena dirinya kesulitan untuk tidur saat sedang merasa stres, melempar barang-barang yang ada di sekitar juga dia lakukan saat sedang emosi sebagai pelampiasan diri. Subjek merasa detak jantungnya meningkat, ototnya merasa tegang dan sakit kepala saat stres. Nafsu makan berkurang akibat dari memikirkan masalah dan terlalu menyalahkan diri. Hal ini berlawanan dengan MN yang cenderung nafsu makannya meningkat saat sedang stres.

4) Bentuk Strategi *Coping* Stres

Subjek PN menggunakan strategi coping stres *escapism* yaitu perilaku untuk menghindar dari masalah dan melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan seperti yang dilakukan oleh subjek saat sedang stres yaitu minum-minuman keras agar dapat melupakan sejenak masalah, merokok untuk menenangkan diri dan keluar bersama dengan teman-teman.

Strategi yang kedua adalah *self blame*, subjek sering menyalahkan dirinya sendiri namun tidak melakukan tindakan apapun untuk menyelesaikan masalahnya, hal ini dipengaruhi oleh sifat subjek yang sedikit tertutup dan pendiam. Subjek sungkan untuk menceritakan masalah kepada orang lain, beban masalah yang dirasakan disimpan sendiri namun subjek tidak tahu bagaimana cara penyelesaiannya sehingga subjek menjadi pasif dan menyalakan diri sendiri.

Strategi yang ketiga adalah *seeking emotional social support*, PN dan MN mendapat dukungan secara materi dari ibunya demi kelangsungan hidup keluarga kecilnya. Selain itu ibu dari subjek memberi dukungan secara moral kepada subjek agar lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

B. Pembahasan

1. Latar belakang menikah dini

Faktor menikah dini pada kedua pasangan subjek memiliki kesamaan yaitu yang pertama karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang membebaskan anak dalam pergaulan. Sejalan dengan pendapat Kartini kartono (2011: 9) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat

menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan kejahatan. Subjek AG merasa orang tuanya tidak pernah melarang untuk keluar rumah hingga larut malam dan tidak pernah menegur jika AG mengajak pacarnya untuk datang ke rumah. Keadaan rumah yang sepi sering dimanfaatkan oleh AG untuk melakukan persetubuhan dengan pacar yaitu YN. Subjek PN hampir memiliki kesamaan dengan AG dimana dirinya kurang mendapat pengawasan dari orangtua yaitu ibu karena kesibukan bekerja dan mengurus toko. PN melakukan persetubuhan di rumah kosong milik kakeknya yang sudah tidak terpakai dan terkadang melakukan di rumah pacar yaitu MN saat kondisi rumah sedang sepi. Subjek MN pertama kali melakukan persetubuhan karena bujukan dari pacar dan dilakukan tanpa paksaan baik di rumah pacar maupun rumahnya sendiri karena tidak ada orangtua yang mengawasi sehingga MN bisa bebas melakukan perbuatan tersebut dengan pacar. Subjek YN melakukan persetubuhan dengan pacar karena bujukan dan janji-janji akan bertanggungjawab jika dirinya hamil. Coleman, Butcher dan Carson (A. Supratiknya, 1995: 29) juga mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang *over permissive* atau terlalu lunak pada anak maka akan mengakibatkan pada perilaku anak yang tidak bertanggung jawab, egois dan suka melawan orang tua.

Faktor yang kedua adalah faktor ekonomi, pada subjek AG, YN dan MN memiliki kesamaan dimana orang tua tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan untuk meringankan beban orang tua sehingga terjadi pernikahan di usia

muda. Silitonga (1996: 36) mengungkapkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab pernikahan di usia muda. Ekonomi adalah salah satu hal yang penting dalam keluarga di mana memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Faktor yang ketiga adalah rendahnya tingkat pendidikan baik orangtua maupun anak yang menjadi penyebab pernikahan dini hal tersebut seperti yang terjadi pada hampir semua subjek kecuali PN yang merupakan lulusan SMK sedangkan subjek AG, YN, dan MN hanya lulusan SMP. Ketiga subjek lulusan SMP memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena keadaan ekonomi keluarga yang lemah, pengaruh pergaulan dengan teman-teman putus sekolah dan tidak ada motivasi belajar.

Faktor keempat adalah seks di luar nikah yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yaitu teman, pengaruh menonton video porno, minuman beralkohol dan dorongan seksual yang pada remaja. Sudarsono (2004: 132) bahwa dorongan seksual untuk melakukan seks pranikah dipengaruhi oleh bacaan, gambar-gambar dan film. Demikian pula tontonan yang menunjukkan hal-hal berbau porno akan memberikan rangsangan seks terhadap remaja. Subjek AG dan PN mengungkapkan jika dirinya mulai mengenal seks sejak duduk di bangku SMP dari teman dan menonton video porno lewat HP, sedangkan MN dan YN pertama kali melakukan persetubuhan dengan pacar terakhir mereka yang sekarang menjadi suami mereka dan melakukan hubungan seks di luar nikah karena pengaruh dari pacar. Sifat remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenis dan rasa ingin

tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mencoba hal baru dan mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan lawan jenis terutama mengenai seksualitas. Mappiare (1982: 51) mengungkapkan perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja terasa kuat dorongan untuk mendekati lawan jenis terutama pada remaja madya dan akhir remaja awal.

2. Strategi *coping* stres

Pertama adalah sumber stres yang dialami oleh kedua pasangan menikah dini secara garis besar yang pertama adalah faktor ekonomi yang belum mapan. Pasangan pertama yaitu AG dan YN mereka berdua berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah sehingga setelah menikah tidak mendapat dukungan secara materi dari keluarga. AG yang berprofesi sebagai supir truk dengan penghasilan yang minim dan YN sebagai ibu rumah tangga dirasa belum bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sama halnya dengan pasangan kedua PN dan MN, keadaan ekonomi yang belum mapan menjadi salah satu pemicu pertengkaran antar pasangan karena banyaknya kebutuhan hidup tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat namun perbedaannya ada pada dukungan orang tua dimana pasangan kedua masih bergantung pada orang tua yaitu ibu dari PN. Segala kebutuhan pokok dan kebutuhan anak dipenuhi oleh ibu PN yang termasuk dalam keluarga ekonomi menengah keatas berbeda dengan pasangan pertama yang berasal dari keluarga menengah kebawah. Sumber stres yang kedua adalah kehadiran anggota baru dalam keluarga, pada pasangan yang pertama dan

kedua mengalami hal yang sama dimana mereka merasa kehadiran anak menjadi beban tersendiri karena akan bertambahnya kebutuhan hidup ditengah perekonomian mereka yang belum stabil. Selain anak tanggung jawab terhadap adik-adik juga membebani baik secara materi maupun moril karena amanah yang diberikan oleh orang tua seperti yang terjadi pada pasangan yang kedua yaitu PN dan MN.

Sumber stres yang ketiga adalah perubahan peran dan tanggung jawab, pada kedua pasangan masing-masing merasakan perubahan setelah menikah seperti yang dirasakan oleh AG dan PN sebagai laki-laki yang masih muda dan ingin menikmati masa muda dengan berkumpul bersama teman-teman merasa kebebasannya berkurang setelah menikah dan menjadi suami karena istri yang terlalu mengekang. Jika sebelumnya mereka bekerja dan mendapatkan uang untuk dinikmati sendiri namun setelah menikah harus diberikan pada istri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu pada subjek PN yang sebelumnya hidup nyaman bersama orang tua dengan segala fasilitas dan kebutuhan yang tercukupi menjadi berubah setelah menikah, dia harus hidup mandiri di rumah yang sederhana dan penghasilan yang sedikit meskipun orang tua masih memberi bantuan namun PN merasa perubahan dalam dirinya terjadi begitu cepat dan merasa belum siap. Berbeda halnya dengan AG yang sudah terbiasa hidup sederhana. Hal lain dirasakan oleh YN dan MN sebagai seorang perempuan mereka merasakan perubahan bentuk tubuh dan fisik yang mudah sakit saat hamil. Pada subjek MN sempat mengalami *syndrome baby blues* dimana

subjek merasa cemas dan takut saat melihat anaknya lahir, MN merasa belum siap menjadi seorang ibu.

Sumber stres yang keempat adalah perselisihan antar pasangan yang meliputi perbedaan pendapat, pengasuhan anak, kekerasan verbal, kebiasaan buruk pasangan dan lain-lain. Pada kedua pasangan memiliki kesamaan yaitu pengendalian emosi yang rendah. Pada kedua pasangan terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar, emosi yang meledak-ledak dan ekspresi-ekspresi yang berlebihan saat marah. Hurlock (1980: 212-213) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami ketidakstabilan emosi yang merupakan konsekuensi dari penyesuaian pola perilaku dan harapan sosial baru yang menjadikan remaja kembali pada pola emosi anak-anak dimana emosi tidak stabil, meledak-ledak, suka menggerutu, tidak mau berbicara dan berbicara dengan suara keras terhadap orang-orang yang menyebabkan amarah. Secara garis besar sumber stres pada kedua pasangan memiliki kesamaan yaitu masalah ekonomi yang belum mapan, perubahan peran dan tanggung jawab, kehadiran anggota keluarga baru dan perselisihan antar pasangan. Selain itu ada sumber-sumber lain yang berasal keluarga dan lingkungan. Sarafino (Smet,1994: 115) mengungkapkan bahwa stres dapat berasal dari dalam diri seseorang, keluarga, lingkungan atau organisasi.

Dampak terhadap stres pada masing-masing individu berbeda tergantung cara pandang individu dalam menghadapi stres yang menjadikan dampak tersebut positif dan negatif. Kedua pasangan subjek memiliki

respon terhadap stres yang hampir sama yaitu perasaan marah, cemas, kesal, dan sedih. Perasaan-perasaan tersebut dialami hampir pada setiap individu namun yang membedakan adalah bagaimana cara pandang individu terhadap stres.

Pada subjek AG saat sedang stres menjadi mudah marah dan kesal, konsentrasi terganggu khususnya saat sedang bekerja, suka merusak benda yang ada di sekitar, malas untuk melakukan kegiatan terutama kehilangan semangat untuk bekerja selain itu dari segi fisik AG merasa detak jantungnya berdetak lebih cepat dan otot-ototnya terasa tegang.

Subjek YN, menangis sendiri di dalam kamar, tidak bisa mengontrol perkataan, cemas dan mudah tersinggung, pencernaan bermasalah karena memiliki riwayat sakit maag. Subjek PN merasa mudah tersinggung, kehilangan nafsu makan, konsentrasi menurun yang mengakibatkan tidak fokus dalam bekerja, otot terasa tegang dan merasakan sakit kepala. Subjek MN, susah tidur, lebih sensitif dan mudah marah, penyakit sesak nafas kambuh, nafsu makan bertambah, cemas, otot tegang. Dampak dari stres yang ditunjukkan oleh semua subjek menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang stres maka tidak hanya berakibat pada psikis namun juga fisik.

Bentuk strategi *coping* pada kedua pasangan subjek bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi subjek. Strategi yang digunakan oleh subjek adalah *problem focused coping* dan *emotion focused coping* namun ada strategi lain yang dipakai yaitu *coping* maladaptif. Subjek AG dan PN

menggunakan strategi yang sama yaitu (1) *escapism* (menghindar) strategi ini digunakan seseorang untuk menghindari masalah dengan melakukan hal-hal yang dianggap lebih menyenangkan seperti merokok, minum-minuman keras dan berkumpul dengan teman-teman seperti yang dilakukan oleh AG dan PN, kedua subjek tersebut memiliki karakter yang hampir sama dikarenakan memiliki lingkungan pergaulan yang sama. (2) *minimization* yaitu pengabaian masalah seperti yang dilakukan oleh subjek AG, sifat AG yang cuek berdampak pada cara subjek mengatasi masalah dengan menganggap masalah sepele seakan-akan masalah yang sedang dihadapi lebih ringan dari pada yang sebenarnya. (3) *seeking emotional social support* yang digunakan oleh pasangan PN dan MN, pasangan ini mendapat dukungan baik materi maupun dukungan moral dari ibu kandung dari PN. (4) *seeking meaning*, subjek YN dan MN memilih untuk introspeksi diri dan mendekatkan diri pada Tuhan saat sedang tertimpa masalah dan merasa sedang stres. (5) *acceptance* yaitu subjek MN, ia berusaha menerima keadaan dan memiliki keyakinan bahwa suaminya akan menjadi orang yang lebih baik suatu saat. (6) *self blame*, suatu tindakan pasif dengan menyalahkan diri sendiri seperti yang dilakukan oleh subjek PN.

Jenis strategi kedua adalah *problem focused coping*, meliputi (1) *seeking of instrumental social support*, subjek AG, YN, dan MN menggunakan strategi ini yaitu masing-masing subjek bercerita dengan orang terdekat untuk mendapat nasehat atau solusi dari permasalahan yang menimbulkan stres. (2) *active coping*, subjek YN menggunakan strategi ini

sebagai solusi saat keluarganya mengalami masalah ekonomi, YN berusaha untuk mencari pekerjaan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Strategi coping yang dilakukan oleh setiap orang berbeda-beda tergantung pada tingkat stres yang dialami ataupun cara pandang individu terhadap stres maka dari itu akan memiliki perilaku *coping* yang berbeda, hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Smet (Utomo, 2008: 28-30) mengatakan bahwa kondisi individu, karakteristik pribadi, sosial kognitif, hubungan dengan lingkungan sosial mempengaruhi seseorang dalam mengambil langkah *coping*.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan tersebut yaitu subjek tidak dapat menangkap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat wawancara. Subjek kurang fokus ketika peneliti mewawancarai dan jawaban subjek kurang deskriptif dimungkinkan karena tingkat pendidikan dari semua subjek hanya lulusan SMP dan hanya satu subjek yang memiliki pendidikan SMA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada kedua pasangan subyek menikah dini yang meliputi latar belakang menikah dini, sumber stres, dampak stres dan bentuk strategi *coping* stres dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang remaja menikah pada usia dini

a. Subjek AG dan YN

Pengaruh salah pergaulan dan seringnya menonton video porno mendorong AG dan YN melakukan hubungan di luar nikah yang akhirnya membuat AG dan YN harus menikah di usia muda selain itu karena alasan ingin meringankan beban orang tua.

b. Subjek PN dan MN

Kurangnya kasih sayang dan pengawasan orangtua menjadi alasan PN dan MN malas untuk sekolah dan terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Pengaruh mengkonsumsi minuman keras dan menonton video porno membuat PN dan terdorong melakukan persetubuhan dengan pacar yang mengakibatkan hamil di luar nikah.

2. Sumber stres

a. Subjek AG dan YN

Sumber stres subjek AG dan YN yaitu permasalahan ekonomi yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab sebagai suami dan ayah, kehadiran anggota keluarga baru, kekerasan verbal dari suami, rasa bosan karena tidak memiliki kegiatan selain sebagai ibu

rumah tangga, fisik yang lemah saat hamil, dan kehilangan rasa percaya diri pasca melahirkan

b. Subjek PN dan MN

Sumber stres subjek PN dan MN adalah pekerjaan yang belum mapan, tanggung jawab yang besar, perselisihan dengan pasangan, *syndrome baby blues*, pandangan buruk lingkungan sekitar, perubahan peran dan tanggung jawab, rasa bosan dan kehilangan kebebasan. Kehadiran anggota baru dalam keluarga yaitu anak dan adik-adik dari MN.

3. Dampak terhadap stres

a. Subjek AG dan YN

Dampak stres pada subjek AG dan YN, mudah marah dan tersinggung, merusak benda yang ada di sekitar saat sedang marah, keluar kata-kata kasar sebagai bentuk pelampiasan, merasa detak jantung meningkat, merasa cemas, mudah tersinggung dan nafsu makan berkurang.

b. Subjek PN MN

Dampak stres pada subjek PN dan MN, mudah tersinggung, kehilangan nafsu makan, sulit tidur, detak jantung meningkat, otot menjadi tegang sehingga mengakibatkan sakit kepala dan kehilangan konsentrasi terutama saat bekerja yang mengakibatkan kecelakaan saat bekerja karena tidak fokus dan sakit pada fisik.

4. Bentuk strategi *coping* stres

a. Subjek AG dan YN

Strategi *coping* stres AG dan YN yaitu menghindari masalah, mengabaikan masalah dan menganggap masalah yang dihadapi lebih ringan dari kenyataannya dan meminta nasehat dan solusi pada orang terdekat, mencari solusi dari masalah ekonominya dengan tindakan mencari pekerjaan, melibatkan suami untuk mencari solusi dari masalah rumah tangga, introspeksi diri dan mendekati diri pada tuhan.

b. Subjek PN dan MN

Strategi *coping* stres PN dan MN adalah upaya subjek untuk menghindari masalah dengan alkohol, merokok dan berkumpul dengan teman, menyalahkan diri sendiri namun tidak melakukan tindakan apapun, subjek mendapat dukungan dari orang tua yaitu ibu baik moril maupun materi, meminta saran dan bantuan pada ibu mertua maupun sahabat untuk mencari solusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subyek remaja menikah dini

Subyek yang melakukan pernikahan dini agar lebih meningkatkan hubungan dengan keluarga agar mendapat masukan dan arahan dari orang yang lebih dewasa. Menjalani pertemanan yang lebih luas dengan orang-orang yang memberikan pengaruh positif agar dapat merubah pola pikir dan kebiasaan yang kurang baik. Selain itu menambah wawasan tentang

kehidupan rumah tangga dan peran sebagai orang tua agar tidak salah dalam mengambil langkah saat mengalami permasalahan dalam rumah tangga.

2. Bagi orang tua subyek

Orang tua sebaiknya memberikan pengarahan pada anak dalam menjalankan perannya sebagai suami/istri dan sebagai orang tua muda. Orang tua juga di harapkan memiliki peran untuk mencegah terjadinya pernikahan di usia dini.

3. Bagi Kepala desa

Di harapkan kepala desa memiliki peran untuk mencegah semakin banyaknya pernikahan di usia dini seperti melakukan penyuluhan bagi remaja. Belum adanya upaya dari pemerintah desa dalam menanggulangi seks bebas pada remaja yang akan berakibat pada pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abu Al Ghifari. (2003). *Pernikahan Dini*. Bandung: Mujahid Press.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Bart Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bimo Walgito. (2009). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dadang Hawari. (2006). *Marriage Konseling*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Univrsitas Indonesia.
- Dedy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Eddy Fadlyana, Shinta Larasaty. (2009). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Diakses dari <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/11-2-11.pdf>. Pada tanggal 14 April 2013. Pukul 5.12 WIB.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. (2007). *Remaja*. (Alih bahasa: Benecditine Widyasinta, Jilid 1&2). Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mappiare Andi. (1982). *Psikologi Reamaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Milles, Matthew B dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. (2001). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Nturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rita Eka Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Pesert Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rita L Atkinson.et al. (edisi 11 jilid 2). *Pengantar Psikologi*. (Alih bahasa: Widjaya Kusuma). Batam: Interak Sara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (perkembangan masa hidup)*. (Alih bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly, Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sayekti Pujosuwarno. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental (Konsep, Cakupan dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siti Partini Suardiman. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Silitonga. (1996). *Psikologi Terapan (Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia)*. Yogyakarta: Darussalam Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Wawancara Subjek
4. Wawancara Informan Lain-lain
5. Hasil Observasi
6. Catatan Lapangan
7. Dokumentasi
8. Surat Izin Penelitian

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Subjek

Nama Subjek :.....
Waktu Wawancara :.....
Tempat :.....
Wawancara ke :.....
Jalannya Wawancara :.....

1. Umur berapa anda menikah?
2. Alasan apa yang membuat anda menikah di usia muda?
3. Sudah berapa kali kamu mempunyai pacar?
4. Apa yang kamu lakukan saat sedang berpacaran?
5. Kapan kamu pertama kali mengenal tentang seks?
6. Apa yang mendorong kamu melakukan persetubuhan?
7. Dimana dan kapan kamu melakukan persetubuhan?
8. Saat sedang melakukan persetubuhan kamu memakai alat pengaman atau tidak?
9. Bagaimana kamu mengajak pasangan untuk melakukan persetubuhan?
10. Apa orang tua mengetahui hubungan anda dengan pacar?
11. Bagaimana keadaan keluarga anda?
12. Bagaimana anda memandang suatu masalah yang pernah atau sedang terjadi pada diri anda ?
13. Apakah yang anda rasakan ketika sedang dihadapkan pada suatu masalah ?
14. Seberapa sering anda merasa stres ?
15. Bagaimana reaksi anda ketika merasa stres ?
16. Apakah anda termasuk orang yang emosional ?
17. Apakah anda sering meluapkan emosi pada orang-orang sekitar ?
18. Hal apa yang anda lakukan ketika sedang emosi ?
19. Apakah anda tipe orang yang suka menghindar dari masalah ?
20. Bagaiman cara anda menghindar dari masalah ?
21. Hal apa yang sering menjadikan anda stres ?
22. Bagaimana kondisi fisik anda ?
23. Apakah anda memiliki penyakit yang mengganggu aktifitas dan pikiran anda ?
24. Apa yang anda rasakan pada fisik anda saat stres ?
25. Apakah itu mengganggu pikiran dan aktifitas anda ?

26. Bagaimana anda mengatasi rasa sakit yang anda rasakan ?
27. Apakah anda tipe orang yang mudah putus asa ?
28. Apakah anda pernah menghadapi masalah yang sangat berat sehingga menyebabkan stres dan putus asa ?
29. Apakah anda pernah berpikir melakukan tindakan yang berisiko saat merasa stres ?
30. Apakah usaha anda untuk mencari solusi ?
31. Biasanya dari mana anda mencari informasi untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi ?
32. Apakah sebelum melakukan tindakan anda berpikir secara matang dengan pertimbangan ?
33. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga ?
34. Apakah anda tinggal satu rumah dengan orang tua ?
35. Adakah masalah yang berhubungan dengan orang tua ?
36. Apakah anda sering menceritakan masalah anda pada orang tua ?
37. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan ?
38. Apakah sering terjadi perbedaan pendapat ?
39. Hal apa yang sering memicu pertengkaran ?
40. Seberapa sering anda berbagi cerita dengan pasangan ?
41. Bagaimana komunikasi anda dengan pasangan ?
42. Apakah anda selalu terbuka dengan pasangan ?
43. Apakah perubahan peran anda yang sekarang membebani anda ?
44. Selain dengan keluarga siapa orang terdekat anda ?
45. Seberapa sering anda menceritakan masalah anda ?
46. Apakah orang terdekat anda dapat memberikan solusi pada masalah anda ?
47. Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan ?
48. Apakah anda aktif dalam kegiatan masyarakat ?

B. Pedoman Wawancara Informan Lain-lain

Nama Informan :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :
Wawancara ke :

1. Bagaimana sikap dan perilaku subjek ketika di rumah?
2. Bagaimana sikap dan perilaku subjek di lingkungan tempat tinggal?
3. Bagaimana karakter subjek ?
4. Apakah subjek dapat berkomunikasi dengan baik?
5. Seberapa banyak subjek memiliki teman?
6. Bagaimana sikap subjek saat sedang stres?
7. Bagaimanakah hubungan subjek dengan orang lain?
8. Bagaimana anda melihat hubungan subjek dengan pasangan ?
9. Apakah subjek sering bercerita ketika menghadapi masalah?
10. Apakah anda sering melihat ada pertengkaran antara subjek dengan pasangan ?
11. Apakah anda mengetahui sejauh mana hubungan subjek dengan pacar?
12. Bagaimana pergaulan subjek dengan lawan jenis?
13. Bagaimana hubungan subjek dengan orang tua?
14. Bagaimana perilaku subjek setelah menikah?
15. Apa yang dilakukan subjek saat berada di luar rumah?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Komponen	Item
1	Kondisi subjek	Kondisi fisik	e. Postur tubuh f. Tinggi badan g. Warna kulit h. Dan lain-lain
		Perilaku	d. Sikap terhadap pasangan e. Sikap terhadap lingkungan f. Kegiatan sosial di masyarakat
		Keagamaan	c. Rajin ibadah/tidak d. Dan lain-lain
2	Hubungan sosial	Hubungan dengan keluarga	c. Interaksi dengan keluarga d. Kedekatan dengan anggota keluarga
		Hubungan dengan masyarakat	d. Interaksi dengan lingkungan e. Peran sosial di lingkungan masyarakat f. Respon lingkungan terhadap subjek

Lampiran 3

WAWANCARA SUBJEK

A. Subjek Pertama

Identitas diri

1. Nama : AG
2. Usia : 19 tahun
3. Jenis kelamin : laki-laki
4. Alamat : Tangkisan, Klaten
5. Agama : Islam
6. Posisi dalam keluarga : Anak Tunggal
7. Pendidikan : SMP
8. Pekerjaan : Supir truk

Wawancara ke 1 Subjek AG

Tanggal : 5 juni 2015

Waktu : 17:30-19:00

Tempat : Rumah AG

1. Pada usia berapa kamu menikah?
“sekitar tiga tahun lalu mb, berarti 17 tahun”
2. Kapan pertama kali kamu pacaran?
“SD, tapi dulu cuma cinta monyet.”
3. Sebelum menikah udah berapa kali kamu pacaran?
“baru tiga kali mb.”

4. Apa yang kamu lakukan kalau sedang pacaran?

“biasa sih mb, Cuma ngobrol soalnya pas pacaran kita jarang ketemu, paling seminggu sekali.”

5. Terus kapan pertama kali kamu mengenal seks?

“SMP dari temen ngasih liat video porno, aku mainnya juga sama yang lebih tua jadi dikasih tau lama-lama ketagihan nonton..hhe”

6. Temen-temen sekolah atau rumah?

“temen-temen rumah mb, aku lebih sering main sama temen rumah mb dari pada temen sekolah tapi beberapa temen sekolah ya temen rumah juga.

7. Sama siapa pertama kali kamu melakukan seks bebas?

“sama pacar saya yang terakhir, maksud saya sama istri saya sekarang.”

8. Dimana biasanya kamu melakukannya?

“hmm..dirumah pas lagi gak ada orang.”

9. Berarti ibu sudah tahu sama pacar kamu?

“tau mb, biasa aja kok.”

10. Kalau kamu lagi melakukan suka pake alat pengaman gak?

“gak soalnya saya emang niat mau nikah sama dia..hhe”

11. Apa yang kamu lakukan kalau lagi sama temen-temen?

“nongkrong, ngobrol paling sambil minum-minum biar tambah asik,,hhe”

12. Sejak kapan kamu mulai minum?

“dari SMP, awalnya penasaran pengen coba tapi lama-lama ketagihan, sering liat bapakku kalau dirumah juga minum jadi ya udah biasa.”

13. Bagaimana keadaan keluarga kamu?

“aku cuma sama ibu dirumah tapi setelah nikah ibuku kerja di jakarta mb. bapak, aku gak ngerti lah mb, masa bodoh dari aku kecil udah jarang di rumah pulang-pulang cuma minta duit sama ibuku”

14. Maksudnya bapak sama ibu udah pisah?

“kalau cerai belum tapi hubungannya ya gitu kaya bukan suami istri”

15. Bapak sama ibu kerjanya apa?

“bapaku serabutan gak tentu kalau ibu suka bantu-bantu tetangga tapi sekarang ke jakarta ikut tetangga. Ya buruh cuci”

16. Hubungan kamu sama bapak baik-baik saja?

“gak, ya kalau ketemu biasa aja tapi gak pernah ngobrol mb”

17. kalau sama ibu deket gak?

“lumayan, tapi aku cowok jadi ya jarang mb cerita-cerita sama ibu”

18. kalau boleh tau dulu kenapa gak nerusin sekolah?

“udah males mb..hhe”

19. males? Pastikan ada sebabnya?

“gak ada biaya mb, seangkatanku banyak yang gak nerusin sekolah mb”

20. orang tua gak bujuk buat nerusin sekolah?

“gak, bapak ibuku bebas kok lagian sama aja mb lulusan SMP apa SMA sama-sama susah cari kerja sekarang”

21. apa kegiatan kamu dulu setelah gak sekolah?

“nongkrong sama temen-temen, kadang sampe pagi gak pulang ke rumah”

22. ibu gak negur kalau kamu gak pulang kerumah?

“dulu iya tapi lama-lama didiemin”

23. apa sih yang kamu lakuin kalau lagi sama temen-temen?

“ngobrol sambil ngrokok, ngopi kalau gak minum-minum”

24. sejak kapan kamu belajar ngrokok sama minum-minum?

“sejak SMP diajak sama temen trus kecanduan..hhe”

25. seberapa sering kamu minum-minuman?

“lumayan sering kalau kumpul-kumpul, dirumah juga”

26. istri marah gak?

“gak, malah dia yang nyuruh saya kalau minum dirumah dari pada di luar”

27. terus anak gimana kalau liat?

“gapapa, masih kecil kok mb belum tau apa-apa”

28. bagaimana hubungan kamu dengan istri?

“baik-baik aja mb.”

29. sering bertengkar gak?

“lumayan, biasanya karena hal-hal sepele malahan.”

30. Misalnya karena apa?

“ minta dibeliin baju baru tapi aku gak punya uang nanti terus marah, kaya anak kecil mb. kadang masalah aku nongkrong, banyak kok mb.”

Wawancara ke 2 Subjek AG

Tanggal : 8 juni 2015

Waktu : 15:00-17:00

Tempat : Rumah AG

1. Kalau istri marah apa yang kamu lakukan?

“tak tinggal pergi, kadang tak diemin.”

2. Suka sebel gak sama istri?

“ooo sering mb, pas capek gak punya uang malah bikin masalah.”

3. Pernah ngomong kasar sama istri?

“sering..hhe..keceplosan mb suka lupa kalau lagi emosi biasanya tapi kalau lagi gak marah yo gak mb.”

4. Menurut kamu, kamu sering merasa stres atau tidak?

“lumayan mb, kalau pas gak ada kerjaan gak punya uang istri banyak nuntut trus anak rewel gitu bikin pusing. Penghasilanku gak tentu kalau pas gak ada kerjaan yo gak pegang uang sama sekali.”

5. Terus ngasih nafkah sama istri dan anak gimana?

“ya kadang ngutang sama temen, pokoknya uang seadanya. Cari kerja sekarang susah gak punya ijazah e mb paling tukang tapi aku gak minat soale berat pekerjaane.”

6. Apa saja yang sering memicu pertengkaran?

“anak rewel, istri suka ngeluh karena uang kurang, banyak e mb. apalagi pas anak lahir mb seneng tapi yo pusing. Anak pertama kaya kaget e mb

tiba-tiba punya anak kebutuhan nambah sekarang hamil lagi tambah lagi..aduhh”

7. Dulu ketemu istri dimana?

“jadi dulu pas aku nyupir sering mampir tempat makan lha dia kerja disitu terus kayake aku tertarik yaa tak ajak kenalan minta nomer hp..hhe. awal e jual mahal mb tapi lama-lama mau. Pacaran dulu jarang ketemu soale aku kerja dia juga kerja paling seminggu sekali.”

8. Dulu pas nikah ada tentangan dari keluarga istri gak?

“hoo mb, suami mbake dia sempet gak boleh tapi dirayu-rayu. Dia sempet ngancem mau pergi kalau gak disetujui terus boleh nikah.”

9. Apasih yang membuat kamu yakin nikah muda?

“pengen aja mb kayake enak, ada yang nglayani. Aku udah gak sekolah jadi ya mau cari apalagi to mb kalau gak nikah, udah ada jodoh dari pada lama-lama..hha.”

10. Ada alasan lain gak?

“dia juga pengen cepet-cepet nikah takut hamil dulu padahal kalau hamil aku tetep tanggung jawab mb.”

11. Komunikasi kamu sama istri gimana?

“baik cuma kadang gak nyambung, suka ngomel-ngomel gak jelas. Sama-sama keras mb kalau pas bertengkar aku teriak dia juga teriak.”

12. Biasanya apa yang kamu lakukan kalau lagi emosi?

“keluar nongkrong sama temen ngrokok sama minum-minum paling.”

13. Apa dengan minum-minum kamu merasa lebih baik?

“iya mb, bisa lupa lah kalau ada masalah tapi nanti pas sadar inget lagi nanti minum lagi..hha.”

14. Apa kamu tipe orang yang suka menghindari masalah?

“mmm iya kayae soalnya aku gak suka e mb mikir-mikir bikin pusing.”

15. Kalau sedang stres sering merasa ada masalah dengan fisik gak?

“iya mb, kadang terus pusing e.”

16. Mengganggu aktifitas gak?

“ganggu lah mb, pernah pas waktu itu lagi kerja luar kota lha istriku malah sms nuduh aku selingkuh gara-gara aku gak bales sms, aku terus emosi tak maki-maki soale aku udah capek malah dituduh macem-macem lha terus rasanya tegang terus sakit kepala gitu lho.”

17. Suka malas kerja gak kalau lagi stres ?

“hoo, biasanya aku males penginya main sama temen.”

18. Kalau sedang menghadapi masalah kamu sering putus asa gak?

“kadang, normal mb kadang sedih gak kuat tapi udah terlanjur jadi gak bisa apa-apa.”

19. Kamu aktif ikut kegiatan di lingkungan gak?

“gak terlalu, tapi kalau gotong royong atau ada nikahan tetangga aku dateng mb tapi kalau kumpul-kumpul Cuma sama temen yang biasanya aja.”

20. Suka cerita soal masalah rumah tangga sama temen dekat?

“iya kadang pas kumpul-kumpul terus cerita-cerita tapi santai soale aku kalau ada masalah gak terlalu tak bikin pusing, mending tak lupain terus seneng-seneng biar gak stres.”

21. Pernah melakukan kekerasan fisik gak sama pasangan?

“mukul gak tapi paling omongan, banting barang-barang tapi kalau mukul gak mb.”

22. Apakah kamu aktif dalam kegiatan agama?

“hahaha gak mb, sholat e gak pernah mb tapi dulu pernah sholat.”

B. Subjek Kedua

Identitas diri

1. Nama : YN
2. Usia : 18 tahun
3. Jenis kelamin : perempuan
4. Alamat : Tangkisan, Klaten
5. Agama : Islam
6. Posisi dalam keluarga : Anak kedua dari dua bersaudara
7. Pendidikan : SMP
8. Pekerjaan : IRT

Wawancara ke 1 Subjek YN

Tanggal : 5 Juni 2015

Waktu : 15:00-16:30

Tempat : rumah YN

1. Umur berapa anda menikah?

“berapa yaa, 16 tapi di KTP dituakan jadi 20 atau 21 gitu.”

2. Kapan pertama kali kamu pacaran?

“sama suami ini mb, dia pacar pertamaku.”

3. Apa yang biasa kamu lakukan kalau lagi pacaran?

“paling ngobrol, jarang ketemu kok mb.”

4. Kapan pertama kali kamu mengenal seks?

“mmm, sama suami saya, dia kan pacar pertamaku, dia juga yang pertama kali ngajarin.”

5. Apa yang mendorong kamu melakukan persetubuhan?

“awalnya dirayu sama dia mb, aku gak mau takut soale tapi dia maksa-maksa terus akhirnya aku gak bisa nolak.

6. Dimana dan kapan kamu melakukan persetubuhan?

“di rumah dia kalau pas sepi tapi jarang kok mb, kita kan jarang ketemu.”

7. Orang tua kamu tahu tentang hubungan kamu sama pacar?

“tahu, pernah ketemu dulu pas pacaran pernah main ke rumah, bapak ibu gak masalah sih mb tapi sempet dilarang sama suami mbaku.”

8. Terus kamu tetap melanjutkan hubungan kamu meski ditentang?

“Iha udah terlanjur suka mau gimana mb, waktu itu ya sempet marah terus tak ancam kalau gak setuju aku mau pergi dari rumah.”

9. Apa yang membuat kamu mantap menikah di usia muda?

“rumahku tu sempit ada bapak ibu terus keluarga mbaku juga disana jadi sumpek mb gak betah ak, pengen bebas ya pikirku kalau nikah kan enak hidup sama suami di rumah sendiri. Aku juga kasihan mb sama orang tua pengen cepet-cepet nikah biar mereka plong gitu.”

10. Memang bagaimana keadaan keluarga kamu?

“aku dari keluarga gak punya mb, bapaku tani ibuku gak kerja dari kecil aku sering diejek sama temen gara-gara sering telat bayar sekolah, aku malu jadi males buat sekolah pas itu bapaku lagi kena musibah banyak utang akhirnya sawah dijual.”

11. Apa yang kamu rasakan setelah menikah?

“ada seneng, ada susahnya juga mb. senengnya bisa hidup sama orang yang kita sayang tapi kalau dipikir-pikir banyak susahnya mb. suamiku kerjanya gak tentu gajinya juga pas-pasan jadi kadang pengen apa gitu harus nunggu lama. Yang paling bikin sedih kalau anak pengen mainan tapi lagi gak pegang uang itu rasanya sedih banget.”

12. Kamu menyesal gak nikah muda?

“jujur sedikit ada mb soalnya kadang pengen kaya temen-teman lain bisa bebas main tapi kalau liat anak bersyukur juga.”

13. Kamu sering stres gak?

“kadang iya mb apalagi kalau udah beretengkar sama suami mb, rasanya pengen marah. Aku jeleknya kalau lagi stres males maem mb terus maagku kumat, menyiksa banget.”

14. Bagaimana reaksi kamu kalau sedang stres?

“paling nangis mb di kamar tapi kalau gak tahan yo tak keluarin. Kalau dia teriak aku yo teriak dari pada makan hati mending dikeluarin to mb.”

15. Apakah anda termansuk orang yang emosional?

“menurutku gak ki mb, tp emang kadang marah-marah yo gimana ya kan kita manusia biasa kadang gak bisa nahan.”

16. Apakah anda sering meluapkan emosi pada orang-orang sekitar?

“gak lah mb, paling sama suami kalau marah-marah, nangis, kalau gak ya pergi ke rumah temen terus cerita yo kadang gak dikasih solusi tapi rasane kalau udah keluar rumah terus ketemu temen agak lega.”

17. Apakah anda tipe orang yang suka menghindari masalah?

“gak, malah aku kalau ada masalah pengenya tak omongin sama suami tapi susah e mb dia orangnya cuek.”

18. Masalah apa yang sering membuat anda merasa stres?

“banyak mb, kalau anak sakit gak ada uang, terus suami keluar main sama temen terus, uang belanja kurang, bosan juga mb dirumah kadang stres aku. Dulu kan aku kerja jadi gak bosan-bosan banget lah tapi sebelum hamil anak kedua ini aku sempet kerja lagi mb di toko oleh-oleh.”

19. Apa yang mendorong kamu untuk mencari pekerjaan setelah menikah?

“uang belanja kurang, kalau pengen beli barang-barang ribut dulu sama suami.”

20. Pernah merasa putus asa gak?

“pasti mb, tapi mau gimana lagi sudah terlanjur mb.”

21. Masalah apa yang membuat kamu putus asa?

“sifat suami yang gak berubah suka mabuk-mabkan itu lho mb, aku udah ngalarang kalau mau minum dirumah aja soalnya kalau diluar gak enak diliat orang, sama pas anak pertama lahir itu sama sekali gak punya uang mb.

Wawancara ke 2 subjek YN

Tanggal : 11 Juni 2015

Waktu : 09:00-11:30

Tempat : rumah YN

1. Apakah fisik kamu terpengaruh saat sedang stres?

“iya itu tadi jadi males makan terus maag kambuh, oo dulu mb pas hamil anak pertama itu kan saya sering sakit-sakitan tapi hamil yang kedua ini juga ringkih mb apalagi kalau pas lagi mikir apa gitu langsung sakit pusing, aku kalau liat orang-orang perasaan hamil gak kaya aku lho mb tapi aku ki ringkih.”

2. Apakah hal itu mempengaruhi aktifitas kamu?

“heem, males ngapa-ngapain anaku kalau rewel wis gak tak gagasan mb, badanku e rasane gak enak mb suami kalau suruh ngurus anak juga susah minta ampun mb.”

3. Apakah perubahan bentuk fisik setelah melahirkan mempengaruhi anda?

“kadang gak PD mb, aku sebenere gak gemuk tp kaya kendor-kendor terus kalau ketemu temen sekolah kadang ditanya-tanya soale dulu aku kan kurus mb. kalau pake baju juga rasane serba salah, pokok e gak PD lah.

4. Apakah anda pernah berpikir melakukan tindakan yang berisiko saat sedang stres?

“gaklah mb, aku masih normal..hhe.”

5. Biasanya bagaimana anda mencari informasi untuk mendapatkan solusi dari masalah anda?

“yaa kalau pas lagi sholat kadang terus jadi tenang, ya itu tadi mb cerita sama temen paling.”

6. Apakah orang tua memberikan dukungan saat anda sedang ada masalah?

“aku setelah nikah bener-bener lepas dari orang tua, ada masalah aku yo gak pernah cerita, kalau masalah uang mau minta tolong aku gak tega wong orangtuaku yo gak mampu paling utang sama temen apa tetangga kalau masalah uang.”

7. Apakah anda termasuk orang yang religius?

“hhe gak sih mb, sholat masih bolong-bolong tapi setidake aku masih sholat apalagi kalau pas lagi ada masalah terus gak bisa cerita sama siapa-siapa.”

8. Apakah anda jika melakukan tindakan berpikir dulu secara matang?

“kadang tapi pas emosi yo grusa-grusu mb.”

9. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?

“baik, tapi jarang cerita kalau ada masalah malah sering cerita sama temen dari pada keluarga, kan aku ada kakak perempuan tapi gak pernah cerita.”

10. Bagaimana hubungan dengan ibu mertua?

“baik mb, jarang ketemu tapi kalau pulang ngobrol-ngobrol kadang ya dinasehatin yo tak dengerin aja..hhe.”

11. Bagaimana komunikasi sama suami?

“pas lagi akur ya baik tapi dia cuek mb kalau aku ngomong gak di dengerin, disepelein mb. suka tak marahin kalau keluar malem-malem kadang sampe pagi baru pulang. Kalau keluar ki suka bohong sama aku mb kadang aku udah tidur terus dia diem-diem keluar rumah itu lho mb bikin sebel.”

12. Apakah perubahan peran yang sekarang kamu alami membebani anda?

“mmm jujur iya mb, jadi istri sama ibu ternyata susah. Pas anak rewel ya Allah susah banget apalagi sekarang hamil anak kedua tapi suami kerjanya masih gitu-gitu aja. Aku sempet mikir pas hamil anak kedua ini gek suami penghasilan dikit kalau aku mau kerja yo gak bisa kemarin itu aku sempet sakit gara-gara mikir besuk gimana pas lahiran belum punya uang mb, sedih bingung.”

13. Apakah menurut anda suami terlalu menuntut?

“nunut yang gimana gitu gak mb tapi kalau masalah uang hoo mesti jadi masalah, bukan e aku gak bersyukur tapi lha wong uang yang dikasih dikit kok pengen e bisa buat kebutuhan gek kadang gak ada uang sama sekali.”

14. Apakah hubungan anda dengan lingkungan baik?

“baik mb, paling kadang ada masalah sama sebelah itu saudara tapi kadang nyebeli dimintai bantuan gak mau, ngomongnya nylekit.”

15. Apakah anda aktif ikut kegiatan di lingkungan?

“iya kadang kalau ada yang seumuran ikut tapi kalau gak ya gak ikut.”

16. Apakah lingkungan sekitar juga mempengaruhi anda?

“hmmm kadang pas ada omongan gak enak ya kadang sebel kepikiran pengen marah tapi mereka lebih lama tinggal disini , aku gak berani mb.”

C. Subjek Ketiga

Identitas diri

1. Nama : PN
2. Usia : 19 tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Tangkisan, Klaten
5. Agama : Islam
6. Posisi dalam keluarga : Anak kedua dari empat bersaudara
7. Pendidikan : SMK
8. Pekerjaan : buruh

Wawancara ke 1 Subjek PN

Tanggal : 12 mei 2016

Waktu : 14:00-15:30

Tempat : rumah PN

1. Umur berapa kamu menikah?

“17 tahun mb.”

2. Alasannya apa yang membuat kamu menikah muda?

“keadaan mb,,hhe.”

3. Keadaan yang bagaimana?

“mb kan udah tahu..hhe, istriku dulu hamil mb jadi mau gak mau nikah.”

4. Apa alasan kamu dulu tidak melanjutkan sekolah?

“males, otaku gak mampu mb kalau mau kuliah. Ibuku sebenere nawarin tapi aku gak minat.”

5. Apa kegiatan kamu dulu setelah tidak sekolah?

“nganggur, paling main sama temen.”

6. Sebelum menikah udah berapa kali kamu memiliki pacar?

“baru tiga kali mb tapi TTM banyak. Hha..”

7. Dari mana kamu mengenal istri kamu?

“dari tetangga yang ngenalin, dia kan kerja sama tetanggaku di tempat cuci baju. Iseng-iseng sebenere mb.”

8. Apakah kamu tidak benar-benar menyukai istri kamu?

“hmmm awalnya iya, waktu itu aku baru putus dari pacarku lha aku sakit hati ceritanya pelampiasan tapi dia beneran suka sama aku tiap hari lewat rumahku mb pengen tak putus tapi dia ngejar-ngejar aku terus.”

9. Apa yang kamu lakukan kalau sedang pacaran?

“hhe malu mb, ngobrol kalau ada temen lain kadang tak ajak minum-minum.”

10. Jadi kamu mengajak pasangan kamu untuk minum-minum?

“iseng-iseng tapi dia mau, yaudah.”

11. Sejak kapan kamu menyukai lawan jenis?

“dari SD pertama kali punya pacar.”

12. Kapan kamu mengenal seks?

“SMP, dari temen mb suka nonton video porno aku cuma ikut-ikutan. Temen-temen rumah sering cerita-cerita katanya bagus terus penasaran akhirnya nonton..hhe.”

13. Kapan pertama kali kamu melakukan persetubuhan?

“sama pacar kedua pas masih sekolah, tapi baru sekali mb itu juga suka sama suka, aku gak maksa.”

14. Jadi kamu melakukan persetubuhan dengan MN untuk yang kedua kalinya?

“ya gitu mb.”

15. Dimana dan kapan biasanya kamu melakukannya?

“dirumah kosong mbahku kadang rumah MN, tergantung mana yang sepi..hhe.”

16. Apakah kamu memakai alat pengaman saat melakukan hubungan?

“gak mb, malu kalau beli ..hhe.”

17. Bagaimana kamu mengajak pasangan untuk melakukan hubungan?

“mmm dirayu bilang sayang nanti cewek pasti langsung luluh mb. aku gak pernah maksa.”

18. Orang tua tahu hubungan kamu dengan pacar?

“tau, dikasih tahu gak deket-deket sama dia tapi gak tak dengerin. Soale ibuku denger dari orang-orang kalau dia cewek gak bener mb.”

19. Bagaimana keadaan keluarga anda?

“bapaku udah meninggal lama pas aku SD, gara-gara bunuh diri minum racun. Dulu terpukul tapi sekarang udah biasa cuma ada yang kurang mb, kalau anak-anak yang lain ada bapak aku gak ada.”

20. Memang apa penyebab bapak bunuh diri?

“aku kurang tau mb tapi pernah denger orang-orang ngomong katanya bapak malu ketahuan selingkuh tapi aku gak percaya sama omongan orang-orang. Aku tanya sama ibuku tapi gak pernah di jawab.

21. Apakah dengan tidak adanya sosok bapak yang membuat kamu berubah?

“salah satunya, ibaratnya gak ada sosok bapak kaya kurang perhatian, saudaraku ada tiga, aku ngrasa ibuku apa-apa mesti mbakku yang

diperhatiin. Emang tak akuin dari semua saudara-saudaraku emang dia yang paling nurut sama paling pinter mb tapi kadang aku juga iri kalau ibuku mulai banding-bandingin.

22. Apakah hubungan kamu baik dengan saudara?

“baik, malah mbakku pengen ngadopsi anakku yang kedua. Dia sudah nikah tiga tahun tapi belum hamil tapi masih tak pikir.”

23. Bagaimana hubungan kamu dengan istri?

“kadang baik, kadang gak. Jujur pas awal-awal aku kurang sreg nikah sama dia. Aku pacaran buat pelampiasan tapi karena dia hamil jadi mau gak mau nikah.’

24. Apakah kamu menyesal nikah muda?

“sedikit, aku tetep bisa main tapi yo gak kaya dulu sekarang ada yang ngejang tapi aku kalau mau keluar mau dia marah aku tetep keluar.”

25. Apa yang sering memicu pertengkaran ?

“uang yang pasti, terus kalau aku main sama temen. Banyak kok mb sepele-sepele. Dia udah tau dari dulu aku suka minum tapi masih crewet nglarang-nglarang.”

Wawancara ke 2 subjek PN

Tanggal : 15 Mei 2016

Waktu : 13:00-15:30

Tempat : rumah PN

1. Apakah kamu sering merasa stres?

“ooo sering mb, emang ada orang yang gak stres mb. hha.”

2. Biasanya apa yang memicu stres?

“banyak, istri protes uang yang tak kasih, anak rewel bikin pusing kalau dirumah banyak anak kecil. Adik-adik e istriku ikut sama aku mb, aku sebenere keberatan tapi gak enak mau nolak lha gimana mb mereka dititipin disini dikasih uang tapi dikit gak cukup buat sehari-hari terus ujung-ujung e aku to mb. penghasilanku cuma berapa to mb buat hidup lima orang, anaku dari kecil minum susu sapi jadi pengeluaran banyak.”

3. Apa yang kamu lakukan jika sedang stres?

“keluar terus minum sampe mabuk biar lupa..hha.”

4. Apa dengan minum anda merasa lebih baik?

“iya, aku ngrasa lebih PD mb kalau lagi mabuk.”

5. Apakah istri sering memicu pertengkaran?

“sering, udah dua kali pulang kerumahnya gara-gara aku mabuk, dia udah tau tapi masih protes i lho mb. ngadu sama ibuku ujung-ujung e aku yang salah.”

6. Apakah perubahan peran membuat anda terbebani?

“banget mb, nak bisa milih aku pengen e bebas seneng-seneng. Lha pie mb sekarang istriku hamil lagi, anak satu e bikin kewalahan sekarang nambah lagi gek dia gak mau nyusui terus susu formula dikira murah apa.”

7. Apakah orangtua memberi dukungan?

“untungge iya, ibuku bantu ngasih beras, terus kebutuhan anaku. Pas gak ada uang ya larine ke ibuku mb.”

8. Apakah anda sering menceritakan masalah anda pada orang tua?

“gak mb, malu mb curhat sama ibu dulu dia yang ngasih tau aku buat kerja dulu jangan nikah cepet-cepet tapi gak tak dengerin sekarang kalau mau ngeluh malu sendiri tapi dia tau kalau ada masalah uang atau apa pasti dibantu. Ibu sayang banget sama anaku soale cucu pertama.”

9. Apakah anda sering bercerita pada teman dekat?

“kadang sama temen dekat.”

10. Apakah anda terbuka dengan pasangan?

“kadang tapi kalau lagi males omongan yo meding tak simpen sendiri mb kalau gak cerita sama temen.”

11. Apakah orang terdekat memberikan solusi pada masalah anda?

“ibuku, kadang temen suka ngasih masukan.”

12. Apakah anda aktif kegiatan di lingkungan?

“kurang mb, aku main sama temen itu-itu aja kalau sama tetangga aku kurang dekat.”

13. Apakah anda termasuk orang yang religius?

“hhe dulu iya pas masih kecil aku aktif di masjid tapi sekarang udah gak pernah mungkin besok kalau dapet hidayah..hhe.”

14. Apakah anda sering melampiaskan emosi pada orang lain?

“pas gak sadar, mabuk maksudku iya tapi kalau pas gak mabuk yo gak tapi kalau marah aku suka banting-banting barang..hha.”

15. Apakah stres mempengaruhi aktifitas anda?

“iya pas kerja rasane males mb, baru beberapa bulan aku kan kecelakaan mb gara-gara lagi berantem sama istriku lha aku pas berangkat kerja emosi naik motor banter terus kecelakaan.”

16. Apa yang kamu rasakan saat sedang emosi?

“pengen e misuh-misuh mb, mabuk terus tidur.”

17. Apakah stres mempengaruhi aktifitas anda?

“jelas mb, pas lagi emosi rasane pusing nahan emosi.”

18. Apakah anda tipe orang yang suka menghindar dari masalah?

“mmm iya..hhe. tapi kadang aku kalau ada masalah suka nyalahke diri sendiri lho mb apalagi kalau inget nasehat ibuku dulu pas ngalarang aku pacaran.”

D. Subjek Keempat

Identitas diri

9. Nama : MN
10. Usia : 17 tahun
11. Jenis kelamin : Perempuan
12. Alamat : Tangkisan, Klaten
13. Agama : Islam
14. Posisi dalam keluarga : Anak kedua dari empat bersaudara
15. Pendidikan : SMP
16. Pekerjaan : IRT

Wawancara ke 1 Subjek PN

Tanggal : 13 Mei 2016

Waktu : 10.00-12.00

Tempat : Rumah MN

1. Umur berapa menikah?

“16 tahun mb.”

2. Alasan apa yang membuat anda menikah muda?

“mmm dulu hamil mb pas pacaran sama suami.”

3. Sudah berapa kali kamu memiliki pacar sebelum menikah?

“baru dua kali mb..hhe.”

4. Bagaimana dulu perkenalan dengan suami?

“dikenalin sama yang punya tempat kerjaku terus suka akhirnya jadian putus nyambung.”

5. Apa yang kamu lakukan saat sedang pacaran?

“biasa mb ngobrol, janji ketemu biasanya di rumah dia kalau gak di rumahku.”

6. Kapan kamu pertama kali menyukai lawan jenis?

“pertama punya pacar SMP, sama temen sekolah tapi bentar terus putus.”

7. Kapan kamu mengenal seks?

“SMP denger dari temen-temen tapi gak pernah kalau nonton video-video paling denger cerita dari temen.”

8. Apa alasan kamu tidak melanjutkan pendidikan?

“udah gak minat mb, males sekolah mikir pelajaran. Aku e sekolah sering bolos mb..hha.”

9. Apakah orangtua tidak mendorong kamu untuk sekolah?

“aku hidup sama masku, ibu bapaku di jakarta kerja disana jadi orangtua ya gak terlalu merhatiin mb. sudah sari kelas 5 aku ditinggal sama orangtua.”

10. Bapak sama ibu kerja apa?

“bapak kerja di pabrik tapi kecil-kecilan, ibu buruh cuci.”

11. Berarti kamu hanya tinggal dengan kakak?

“iya tapi terus punya adik dua udah SD itu dibawa pulang aku yang ngrawat soalnya disana sekolah mahal. Aku dirumah ada mas kaya hidup sendiri kok mb, dia jarang pulang main gak tau kemana orangtuaku juga udah gak peduli sama dia soalnya dia suka mukul ibuku. Orangnya pendiem tapi tau-tau suka marah terus mukulin orang”

12. Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua?

“sama bapak kurang deket, bapak kalau pulang pas lebaran tok, kalau ibu kadang sebulan kadang dua bulan pulang buat nenggok.”

13. Apa kegiatan kamu dulu setelah tidak sekolah?

“main sama temen, muter-muter naik motor ya gitu-gitu aja, tapi aku kerja di tempat cucian baju lha ibuku kalau ngirim uang kurang terus terpaksa aku kerja.”

14. Apakah teman-temanmu juga tidak sekolah?

“temen main banyak yang gak nerusin mb, dulu sama-sama temen bolos juga. Kalau bolos biasane nongkrong di rumah salah satu temen terus ngobrol-ngobrol, ngrokok. Aku nakal mb dulu sekarang udah gak..hhe.”

15. Apakah temen jadi salah satu penyebab kamu tidak melanjutkan sekolah dulu?

“gak juga mb, aku sudah males aja mb lagian bapak ibuku yo gak dirumah e jadi yo bebas terus biaya sekolah gak ada mb kalau mau nerusin mahal adiku dua e.”

16. Apa yang mendorong kamu melakukan persetubuhan?

“awalnya aku gak mau mb tapi dia bilang sayang banget sama aku terus dia ngajak aku minum pas mabuk itu tiba-tiba kejadian. Dulu pertama dirayu-rayu tapi aku sayang sama dia jadi gak terpaksa.”

17. Dimana dan kapan kamu melakukannya?

“dirumah kosong kadang dirumahku.”

18. Sudah berapa kali kamu melakukannya?

“mmm lupa, kalau gak salah empat kali.”

19. Apakah orangtua mengetahui hubungan kamu dengan pasangan?

“dulu gak tau tapi pas aku hamil aku cerita sama ibuku terus minta tanggung jawab. Awalnya dia gak mau tanggung jawab mb ngelak katanya mau mikir dulu tapi aku udah malu mb kalau sampe perutku besar terus tetangga juga udah pada ngomongin aku akhirnya ibuku dateng kerumah dia.”

20. Apakah kamu menyesal menikah di usia muda?

“ada rasa nyesel tapi tak jalani aja udah terlanjur sekrang udah punya anak lagian ibu mertua sekarang juga sudah suka sama aku mb, dulu kan dia gak suka sama aku tapi sekarang malah suka bantu kalau ada apa-apa. Kebutuhan anak juga dikasih, aku sering kesana kalau suami kerja. Bersyukur dia baik, aku juga bisa kaya gini karena ibu kok mb suka dinasehati.”

Wawancara ke 2 subjek MN

Tanggal : 14 Mei 2016

Waktu : 14.00-15.00

Tempat : Rumah MN

1. Apakah anda sering merasa stres?

“pernah mb, apalagi pas hamil gampang tersinggung mungkin bawaan bayi yo mb..hhe.”

2. Biasanya apa yang memicu stres?

“banyak, pas gak pegang uang, anak sakit, suami mabuk-mabukan. Banyak kok mb apalagi pas nglahirin anak pertama aku stres banget mb sampe gak mau gendong anaku sampe sekarang hamil lagi aku gak nyusui.”

3. Bagaimana hubungan kamu dengan suami?

“baik, bertengkar yo sering mb. aku ngarasa dia ki cuek sama aku gak mau bantu ngurus anak padahal kan ngerti aku lagi hamil malah seneng nongkrong terus mabuk kadang sampe gak pulang pie mb perasaa istri kalau kaya gitu pasti sebel to”

4. Apakah perubahan peran membuat beban pada anda?

“iya apa lagi aku hamil kan jarak e deket mb ibarat e aku belum sempet istirahat sekarang udah hamil lagi, anakku wis mulai aktif tapi gak ada yang bantu ngurus kadang diajak mbah e tapi kan mbah e ngajar sampe sore kadang yo adiku bantu gendong.”

5. Apakah perubahan fisik setelah melahirkan membuat anda tidak PD?

“heem mb ya ampun dulu aku suka pake celana pendek muat sekarang wis gak pantes blas mb kadang aku yo malu kok mb kalau gak pake baju yang ketutup soale badanku wis gak kaya dulu.”

6. Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan?

“baik tapi aku jarang ngobrol sama tetangga soale aku sering e ke rumah ibu nak gak paling di dalem mb, pas aku hamil kedua ini mantan bosku kan nyebar omongan gak penting mb aku sempet malu keluar rumah gara-gara aku hamil lagi padahal anaku masih kecil mb.”

7. Hal lain apa yang membuat anda merasa stres?

“bosen mb dirumah terus kegiatane ngurus anak, pengen rasane main sama temen.”

8. Apakah kebiasaan suami juga membuat anda tidak nyaman?

“heem pas ngajak temen e kerumah mabuk-mabukan ki lho mb aku keberatan tapi kalau aku ngomong mesti salah padahal maksudku kan gak enak ditonton sama tetangga terus adik-adikku kan masih kecil to mb takut e nak mereka nyonto.”

9. Apakah anda tipe suka menghindar dari masalah?

“paling nangis mb terus cerita sama temen deketku dia kan sama-sama nikah muda jadi yo kadang tuker pikiran, kadang yo dinasehatin ibu mertuaku disuruh sabar ngadepi suami.”

10. Apakah anda suka melampiaskan emosi pada orang lain?

“ngomong keras hoo tapi gak kalau melampiaskan sama orang paling adiku kadang sik kena marah..hha.”

11. Bagaimana cara anda menyelesaikan masalah?

“sering e cerita minta pendapat terus kalau masalah ekonomi untung ibu mertuaku bantu mb, kebutuhan pokok dibantu tapi kan tetep nak gak pegang unag ki rasane bingung mb sewanktu-waktu butuh kan bingung.”

12. Apakah anda sering menceritakan masalah anda dengan orang terdekat?

“lumayan, sebelum hamil anak kedua aku sering main kerumah temen tapi sekarang paling sama ibu kalau masalahe ada hubungane sama suami atau anak.”

13. Apakah fisik anda terganggu jika sedang stres?

“aku kan punya sakit sesek nafas mb nak kepikiran masalah kadang kambuh, tapi maemku akeh mb nak stres pengen e maem terus.

14. Apa yang anda rasakan saat sedang emosi?

“pengen nangis, kadang nak gak tahan ya ngomong kasar, sesek mb rasane, aku kan gampang bingung.”

Lampiran 4

Wawancara Informan Lain-lain

A. Wawancara informan lain-lain AG dan YN

1) Informan pertama

Identitas diri

Nama : WN

Usia : 55 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh cuci

Status : Ibu kandung AG

1. Bagaimana perilaku dan sikap AG ketika di rumah?

“anaknya nakal mb, susah diatur sekarang sudah punya istri sama anak tapi belum berubah.”

2. Apakah dulu ibu tidak melarang AG untuk menikah?

“penginnnya nikah, kita orang tua udah ngasih tau tapi anaknya pengen dari pada nanti malah macem-macem.”

3. Bagaimana sikap YN?

“baik anaknya tau pekerjaan selama tak tinggak kerja di jakarta bisa ngurus rumah, bisa masak.”

4. Bagaimana ibu melihat hubungan AG dan YN?

“setauku baik tapi bertengkar yo biasa mb namanya rumah tangga, aku paham anaku ki memang angel keras.”

5. Seberapa banyak subjek memiliki teman?

“banyak anak-anak sekitar rumah mainya sama itu-itu aja kadang yo tak kasih tahu soale disini banyak yang suka mabuk-mabuk termasuk anaku pengenku biar berubah soale udah jadi bapak tapi yo susah mb.”

6. Apakah subjek sering bercerita tentang masalahnya?

“jarang tapi kalau istrinya pas aku balik kampung kadang crita yo sebagai orang tua nasehati tapi terserah anak-anak.”

7. Apakah AG memiliki karakter keras sejak dulu?

“dari dulu anaknya keras, aku kewalahan mb ngatur soale aku karo bapake lama pisah tapi belum cerai yo istilah e pisah ranjang.”

8. Apakah ibu memberi dukungan pada subjek?

“pengertian paling mb nak duit aku pun kerjo di jakarta pas-pasan bapake kadang tiba-tiba teko jaluk duit, anaku yo memang gak punya kerjaan lain wis tak bilangin cari kerjaan lain tapi gak mau akhir e istrine sik kerjo tapi saiki hamil lagi jadi gak kerja.”

9. Apakah AG pernah melakukan kekerasan pada istri ?

“gak mb tapi nak misuh sering, emang anak e keras kadang ngomong kasar.”

10. Bagaimana ibu menilai YN?

“sabar sebenere tapi iseh sama-sama cilik mb kadang yo keras tapi penting tau kerjaan rumah.”

11. Bagaimana pergaulan subjek dengan lingkungan?

“dolane sama orang itu-itu kalau ada apa-apa yo anake mau kumpul tapi kalau main cuma sama itu-itu saja.”

12. Apakah ibu mengetahui permasalahan yang sering dialami pada subjek?

“kadang crita tapi jarang, aku kan yo paling dua minggu sekali balik kadang sebulan dadi yo gak terlalu ngerti mb soale anake gak pernah crita.”

2) Informan kedua

Identitas diri

Nama : NR

Usia : 19 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Belum bekerja

Status : teman dekat AG

1. Bagaimana karakter AG dalam pergaulan?

“cuek dia mb, tapi baik orangnya.”

2. Apa yang dia lakukan jika sedang bersama teman-teman?

“nongkrong, ngrokok paling minum-minum gak pernah sik macem-macem mb.”

3. Apakah AG sering bercerita tentang masalahnya?

“lumayan sering mb tapi gak serius, santai kadang curhat kalau ada masalah.”

4. Biasanya masalah apa yang dia ceritakan?

“kerjaan kadang ribut sama istri, sering e kerjaan mb yo masalah duit terus istrine sik seneng nuntut macem-macem terus nglarang-nglarang kumpul kadang aku kasihan mb yo selama aku bisa bantu tak bantu mb.”

5. Sejak kapan AG minum-minum?

“dari SMP mb, pergaulan sini udah biasa mb.”

6. Apakah masalah yang sering dialami AG berdampak pada pergaulan?

“gak sih mb tapi kadang kalau dia lama gak kumpul mesti ada masalah sama istrinya soale istrinya suka ngekang.”

7. Apakah AG sering marah-marah?

“kalau sama temen gak tapi istri iya kadang yo tak kasih tau kalau di depan orang banyak yo jangan marah-marah sama istri kan malu gitu mb.”

8. Bagaimana hubungan AG dengan lawan jenis sebelum menikah?

“kalau gak salah pacaran tiga kali tapi dia gak punya banyak temen cewek, yang terakhir ya istrinya mb. kalau genit wajar mb cowok kok kadang yo iseng-iseng di fb atau sms..hha.”

9. Apakah AG sering terlihat murung?

“kadang pas kumpul tapi nglamun sendiri yo tak tegur tak tanya ada masalah apa terus cerita gak punya uang apa lagi ribut sama istri gitu mb, dia pernah bilang katanya enak jadi kamu masih bebas gak ada tanggungan yo aku sih sebagai temen ngasih tau sama dia kalau gak usah disesali wong itu pilihan dia sendiri pas nikah itu kan juga dikasih tau sama temen-temen maksudnya ditanya yakin apa gak.”

10. Bagaimana hubungan AG dengan lingkungan?

“baik mb, gak pernah ada masalah.”

3) Informan ke 3

Identitas diri

Nama : TW

Usia : 19 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh pabrik

Status : teman dekat YN

1. Bagaimana karakter YN?

“baik, sabar tapi masih kaya anak kecil kadang mb.”

2. Apakah YN sering bercerita tentang masalahnya?

“sering, kadang nangis kalau lagi ada masalah sama suami atau pas anaknya suka rewel dia sebel tapi cuma bisa nangis.”

3. Masalah apa yang sering dia ceritakan?

“suami yang mabuk, masalah uang dia minta tolong saya buat nyari kerjaan soalnya uang selalu kurang apalagi sekrang mau lahiran lagi.”

4. Apakah penyebab YN tidak melanjutkan pendidikannya?

“pas sekolah sering nunggak SPP mb terus jadi ejekan temen-temen jadi dia males sekolah orangtuanya kan orang gak punya dia mikir takut bebani orangtua kalau mau sekolah akhirnya nikah, aku aja kaget mb waktu dia bilang mau nikah terus dia cerita kalau dia takut kalau nanti hamil soalnya hubungannya udah jauh yaudah dia nikah.”

5. Bagaimana sikap YN di lingkungan?

“dia cepet akrab sama orang, kalau udah kenal anaknya cerewet ya gitu kaya anak kecil kadang minta-minta sama suami gak diturutin terus marah.”

6. Apa anda sering melihat subjek bertengkar dengan pasangan?

“pernah liat ya sama-sama keras yang satu teriak satunya juga teriak padahal ada anak disitu kadang saya kasihan sama anaknya masih kecil, ya gimana ya mb soalnya masih sama-sama muda.”

7. Apakah subjek sering melampiaskan emosi pada orang lain?

“gak, paling nangis terus cerita kadang ngajak saya main biar gak bosan soalnya dia udah biasa kerja punya uang sendiri sekarang apa-apa harus minta suami itupun belum tentu dikasih jadi dia rencana setelah lahiran pengen kerja lagi.”

8. Apakah anda sering memberikan masukan?

“iya walaupun aku belum nikah dan gak tahu gimana kalau orang udah nikah tapi dia cerita ya aku ngasih saran sebisaku mb.”

9. Bagaimana subjek mendidik anak?

“lucu mb dia kaya anak kecil, anaknya ya ampun nakal banget kalau minta apa-apa harus diturutin.”

10. Apakah subjek pernah mengeluh tentang rumah tangganya?

“pernah, sering malah ya itu intinya masalah uang mb.”

B. Wawancara informan lain-lain PN dan MN

1) Informan pertama

Identitas diri

Nama : MJ

Usia : 53 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Status : Ibu kandung PN

1. Bagaimana karakter PN ketika di rumah?

“pendiem anaknya, rata-rata anak saya itu pendiem tapi satu itu yang kalau di rumah diem tapi di luar susah buat dikendalikan.”

2. Apakah subjek memiliki karakter yang berbeda saat di rumah dan di luar?

“setau saya memang setelah bapaknya meninggal anaknya dulu penurut mb tapi mulai SMP itu sudah kewalahan saya, saya single parent anak saya empat jadi saya juga gak bisa ngawasi satu-satu. Saya sebagai orang tua juga sudah berusaha melakukan yang terbaik tapi kalau anaknya seperti itu mau gimana lagi. Kalau masalah dia minum itu saya udah tau, sudah tak kasih tahu tapi kalau di rumah gak diluar kan kita gak tahu.”

3. Bagaimana perilaku subjek ketika diluar rumah?

“saya banyak denger dari orang-orang tentang anak saya ya saya coba buat memahami, saya pun ikut andil seumpana anak saya sekarang jadi seperti ini, saya sebagai ibu belum bisa mendidik anak saya dengan baik, dulu waktu dikabarin kalau ada perempuan yang minta tanggung jawab

rasanya hati saya sakit banget sampai saya nangis saya tanya sama diri saya apa kesalahan saya sampai saya diberi ujian seperti ini, saya mau gak setuju tetapi keadaan memaksa untuk segera menikah ya akhirnya menikah tapi sederhana.”

4. Apakah awalnya ibu tidak setuju dengan hubungan mereka?

“awalnya iya karena saya tau dari orang-orang kalau MN itu nakal dan saya juga liat sendiri hampir tiap hari dia lewat depan rumah cuma pke celana pendek mb rambutya disemir, tapi setelah menikah saya kasih tahu dia nurut, pinter masak kalau sama saya gak pernah nglawan.”

5. Bagaimana ibu melihat sosok MN?

“nurut anaknya ya kalau karakter masih anak-anak tetep ada, ribut sama suami sampe pulang ke rumah juga sering tapi saya maklum saya terus kasih pengertian biar lebih dewasa mb.”

6. Apakah subjek sering bercerita pada ibu saat sedang ada masalah?

“sering saya panggil ke rumah, saya kangen sama cucu tapi juga seklaian tak tanya-tanya ada masalah apa nanti dia cerita ya disini orangtuanya cuma saya, orang tua dia semua ada di jakarta.”

7. Apakah anda sering melihat pertengkaran subjek dengan pasangan?

“pernah beberapa kali, tapi kalau yang salah anak saya, saya bela menantu mb.”

8. Hal apa yang biasanya memicu pertengkaran?

“kebutuhan pokok, dulu saya mau lepas biar mandiri makanya saya suruh rumah sendiri tetapi prakteknya gak bisa jalan, saya kasihan karena ada

cucu saya ya mau gak mau orangtua harus turun tangan buat bantu.

Kadang hal-hal sepele juga bisa jadi besar nanti yang pulang telat atau gak bales sms atau karena bangun kesiangan.”

9. Apakah subjek suka melampiaskan emosi dengan orang lain?

“gak, tapi kalau anak saya dulu suka mabuk terus berantem sama temenya tapi sekarang paling kalau marah sitrinya cerita sama saya suka banting barang-barang. Kalau yang perempuan paling nangis .”

10. Bagaimana hubungan subjek dengan lingkungan?

“anak saya kurang kalau sosialis, menantu saya juga kurang tapi gapapa daripada gosip di rumah tetangga mending di rumah nonton tv atau main sama anak, memang saya yang nyuruh dia lebih baik di rumah gak usah sering-sering kerumah tetangga.”

- 2) Informan kedua

Identitas diri

Nama : BW

Usia : 19tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh

Status : Teman dekat PN

1. Bagaimana karakter PN di luar?

“pendiem mb tapi kalau sudah akrab ya gak pendiem.”

2. Apakah dia sering bercerita tentang masalahnya ke anda?

“lumayan, tapi dia seringnya pas ngobrol santai terus nyingung-nyingung masalah paling ngajak minum itu pasti dia lagi ada masalah.”

3. Hal apa yang biasanya dia ceritakan?

“kerjaan, kadang soal rumah tangga kalau lagi ribut sama istri. Aku juga kenal sama istrinya kalau keluar sama aku gapapa tapi kalau sama yang lain dia marah.”

4. Apa yang dia lakukan jika diluar rumah?

“nongkrong, minum tapi sekarang dia udah agak berkurang minum, paling mainan burung kalau gak mancing mb.”

5. Apakah subjek suka melampiaskan emosi pada orang lain?

“gak ki mb, dulu kalau lagi mabuk suka cari masalah tapi setelah nikah agak berubah dikit, dikit tapi..hhe.”

6. Apakah subjek sering mengeluh tentang rumah tangganya?

“iya kadang dia kan sebenarnya gak suka mb sama istrinya, jadi waktu itu dia habis putus dari pacarnya lah ditinggal sama cowok lain terus dia sakit hati lah terus kenal sama MN itu akhirnya dia bilang ke saya kalau cuma buat pelampiasan tapi MN suka beneran mb ngejar-ngejar terus terus malah hamil itu padahal udah tak kasih tau jangan samapi hamil solanya kita-kita taulah siapa MN itu kan terkenal gak bener tapi sekarang dia lebih baik, kayaknya.”

7. Bagaimana pergaulan subjek di lingkungan?

“kurang ya sama kaya saya. Hha..paling kumpul sama temen-temen yang seumuran kalau kegiatan kurang mb.”

8. Bagaimana kamu melihat sosok subjek?

“sebagai temen ya baik, gak pelit, kalau sebagai suami saya gak bisa nilai mb ibaratnya kalau ada masalah dia cerita ya saya mau dengerin tapi kalau gak saya gak mau ikut campur terus kepo nanya-nanya gitu gak pernah.”

3) Informan ketiga

Identitas diri

Nama : YT

Usia : 19 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : IRT

Status : Teman dekat MN

1. Bagaimana sosok subjek menurut kamu?

“baik, suka tuker pikiran karena sama-sama nikah muda..hhe.”

2. Apakah subjek sering bercerita tentang masalahnya pada anda?

“sering kalau ketemu suka cerita, tak kasih tahu soalnya nikahnya duluan aku suaminya juga dewasa suamiku jadi kadang tanya-tanya ya tak kasih tahu gini-gini..”

3. Berapa lama anda mengenal subjek?

“dua tahun, rumahnya gak deket tapi sama-sama nikah muda terus tiba-tiba deket suamilu sama suaminya dia kan kadang main bareng jadi kita deket.”

4. Biasanya masalah apa yang subjek ceritakan?

“anak biasanya kalau gak suami yang cuek terus dia sakit hati kalau dicuekin kadang masalah keuangan kalau maslaah itu sama aku juga punya masalah itu..hha.”

5. Bagaimana hubungan subjek dengan lingkungan?

“menurutku jarang keluar mb, paling sama aku, aku yang nyamperin, kita sama-sama dari desa lain tapi aku lebih gampang kenal sama orang sini.

6. Apakah subjek sering melampiaskan emosi dengan orang lain?

“gak ki mb, tak lihat orangnya baik tapi dulu sebelum aku kenal kan aku dulu yang tinggal didesa ini ya aku denger anaknya nakal tapi setelah kenal baik kok mb, yo biasa to mb ibu-ibu kalau suka ngrumpi..hha.”

7. Apakah subjek sering mengeluh tentang rumah tangganya?

“cerita biasa, aku juga sering ngeluh apalagi kalau suami nyebeli pasti pernahlah ngeluh kan waktu itu dia pernah pergi dari rumah gara-gara sumainya mabuk-mabuk tapi akhir-akhir ini jarang kalau ribut paling omongan tapi gak pernah pergi dari rumah lagi, dia kan hamil lagi.”

Lampiran 5

Hasil observasi subjek AG dan YN

No	Aspek	Komponen	AG	YN
1	Kondisi subjek	Kondisi fisik	Postur tubuh tidak terlalu tinggi, badan sedang dan berkulit hitam.	Postur tubuh tinggi, berambut lurus dan panjang, badan berisi namun tidak gemuk.
		Perilaku	<p>Perilaku AG saat wawancara terlihat santai dan apa adanya dalam menjawab pertanyaan.</p> <p>Perilaku sehari-hari AG orang yang tidak serius, mudah bergaul dan cuek.</p> <p>Perilaku terhadap istri baik, namun kadang berkata kasar dan cuek.</p>	<p>Perilaku YN saat menjawab pertanyaan terlihat sedikit bingung dan butuh beberapa kali pengulangan pertanyaan.</p> <p>YN sangat terbuka dan tidak canggung saat wawancara.</p> <p>Perilaku sehari-hari YN terlihat biasa, mudah bergaul dengan orang.</p> <p>Perilaku terhadap suami baik, melayani suami dan terkadang berkata kasar.</p>
		Keagamaan	AG tidak pernah melaksanakan ibadah dan cenderung tidak peduli dengan hal-hal yang berhubungan dengan agama.	<p>YN melakukan ibadah namun masih bolong-bolong.</p> <p>YN ketika mendapat masalah lebih mendekatkan diri pada tuhan.</p>
2	Hubungan sosial	Hubungan dengan keluarga	a. AG memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya.	a. YN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga namun

			<ul style="list-style-type: none"> b. Ibu AG bekerja diluar kota sehingga kurang memiliki kedekatan dengan AG c. Kurang dekat dengan saudara karena terkadang berselisih. 	<p>jarang berkomunikasi setelah menikah.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Hubungan YN baik dengan ibu mertua. c. Kurang dekat dengan beberapa saudara karena perselisihan.
		Hubungan dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. AG memiliki hubungan baik dengan masyarakat namun kurang luas pergaulan. b. Ikut dibeberapa kegiatan masyarakat seperti gotong royong. c. Masyarakat tidak pernah merasa dirugikan dan dapat menerima AG dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan. b. Ikut beberapa kegiatan jika ada yang seumuran. c. Meski bukan warga asli desa tangkisan namun YN diterima dengan baik dilingkungan masyarakat.

Hasil observasi subjek PN dan MN

No	Aspek	Komponen	PN	MN
1	Kondisi subjek	Kondisi fisik	Postur tubuh tidak terlalu tinggi, badan sedang dan berkulit hitam, rambut ikal.	Postur tubuh tidak terlalu tinggi, badan berisi dan berkulit putih.
		Perilaku	<p>Perilaku PN saat wawancara terlihat santai dan apa adanya dalam menjawab pertanyaan, namun sedikit malu.</p> <p>Perilaku sehari-hari PN pendiam, sedikit pemalu.</p> <p>Perilaku terhadap istri cuek dan kadang berkata kasar.</p>	<p>Perilaku MN saat menjawab pertanyaan singkat dan terkadang harus dipancing dengan pertanyaan lain.</p> <p>MN terbuka namun sedikit pendiam dan harus mengulang pertanyaan.</p> <p>Perilaku sehari-hari MN biasa namun kurang bergaul.</p> <p>Perilaku terhadap suami baik namun terkadang tidak bisa mengontrol perkataan.</p>
		Keagamaan	PN tidak pernah melaksanakan ibadah.	<p>MN melakukan ibadah namun masih bolong-bolong.</p> <p>MN ketika mendapat masalah lebih mendekatkan diri pada tuhan.</p>
2	Hubungan sosial	Hubungan dengan keluarga	a. PN memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga.	a. MN kurang dekat dengan ayahnya karena jarang bertemu.

			<ul style="list-style-type: none"> b. Setiap hari berinteraksi dengan saudara-saudara lakinya. c. PN dekat dengan saudara namun dengan ibu kurang bisa bercerita karena canggung. 	<ul style="list-style-type: none"> b. Hubungan kurang baik dengan kakak karena masalah keluarga c. Memiliki hubungan baik dengan keluarga suami.
		Hubungan dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan dengan masyarakat baik namun kurang interaksi b. Kurang aktif dalam kegiatan masyarakat. c. Masyarakat menerima dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurang interaksi dengan lingkungan. b. Tidak mudah bergaul. c. Kurang aktif dalam kegiatan lingkungan. d. Masyarakat dapat menerima dengan baik.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN AG (pertama)

Nama : AG

Tanggal : 5 Juni 2015

Tempat : Rumah AG

Deskripsi :

1. Subjek sangat baik menerima kedatangan peneliti dan mempersilahkan untuk duduk dan mengobrol beberapa saat sebelum memulai sesi wawancara.
2. AG sedikit canggung saat pertama menjawab pertanyaan dan bingung untuk mendiskripsikan jawaban.

CATATAN LAPANGAN AG (kedua)

Nama : AG

Tanggal : 8 Juni 2015

Tempat : Rumah AG

Deskripsi :

1. AG sudah terbiasa dengan pertanyaan sebelumnya sehingga lebih santai dan terbuka kepada peneliti, subjek bercerita sambil mengingat setiap kejadian.
2. Peneliti sedikit kesulitan untuk konsentrasi karena keadaan rumah yang saat itu sedang ramai.

CATATAN LAPANGAN YN (pertama)

Nama : YN

Tanggal : 5 Juni 2015

Tempat : Rumah YN

Deskripsi :

1. Subjek sudah menunggu peneliti datang dan berkenalan terlebih dahulu sebelum sesi wawancara. Subjek sedikit bingung dengan pertanyaan peneliti sehingga peneliti harus mengulang pertanyaan dengan kata-kata yang mudah untuk dimengerti oleh subjek.
2. Anak subjek rewel saat sesi wawancara sehingga wawancara sempat tertunda beberapa saat.

CATATAN LAPANGAN YN (kedua)

Nama : YN

Tanggal : 11 Juni 2015

Tempat : Rumah YN

Deskripsi :

1. Subjek harus menunda sesi wawancara karena harus pergi ke rumah orang tuanya sehingga wawancara dilakukan terlambat dari perjanjian awal.
2. Masih seperti hari sebelumnya subjek sulit untuk mencerna pertanyaan dari peneliti sehingga peneliti harus menggulang pertanyaan. Subjek terbuka dan mau menceritakan masalahnya.

CATATAN LAPANGAN PN (pertama)

Nama : YN

Tanggal : 12 Mei 2016

Tempat : Rumah PN

Deskripsi :

1. Peneliti melakukan wawancara di depan rumah karena subjek baru saja pulang dari rumah teman, subjek sedikit pemalu sehingga peneliti perlu menyesuaikan diri sebelum wawancara dimulai.
2. Subjek tidak ingin ada dokumentasi karena merasa kurang nyaman jika harus difoto.

CATATAN LAPANGAN PN (kedua)

Nama : PN

Tanggal : 15 Mei 2016

Tempat : Rumah PN

Deskripsi :

1. Subjek sedikit terlambat datang karena ada pekerjaan sehingga peneliti menunggu, saat sesi wawancara subjek harus pergi karena ada keperluan sehingga wawancara dihentikan sebelum waktu yang sudah dijanjikan.
2. Subjek sedikit malu saat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan latarbelakang menikah dini.
3. Subjek terkadang menjawab pertanyaan terlalu singkat sehingga peneliti harus memancing pembicaraan.

CATATAN LAPANGAN MN (pertama)

Nama : MN

Tanggal : 13 mei 2016

Tempat : Rumah MN

Deskripsi :

1. Peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu meskipun tetangga namun MN kurang bergaul dengan lingkungan sehingga perlu perkenalan untuk membuat subjek merasa lebih nyaman.
2. Subjek sulit untuk mendeskripsikan jawaban dan sesi wawancara tidak berjalan lancar karena anak subjek yang terus menangis.

CATATAN LAPANGAN MN (kedua)

Nama : MN

Tanggal : 14 Mei 2016

Tempat : Rumah MN

Deskripsi :

1. Subjek masih sedikit canggung saat menceritakan tentang dirinya sehingga peneliti harus memancing subjek agar mau menjawab pertanyaan.
2. Subjek merasa tidak enak badan sehingga saat wawancara subjek sedikit tidak konsentrasi dan peneliti menyarankan untuk menghentikan wawancara namun subjek ingin melanjutkan wawancara.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3680 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Juni 2015

Yth . Kepala Bappeda Kabupaten Klaten
Jl.Pemuda Tengah No.56 Klaten
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Risma Septiyani
NIM : 09104244005
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Tangkisan, Towangsan, Gantiwarno, Klaten

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Desa Tangkisan, Towangsan, Gantiwarno, Klaten
Subyek : Remaja menikah dini
Obyek : Stres dan strategi coping remaja menikah dini
Waktu : Juni-Agustus 2015
Judul : stres dan strategi coping remaja menikah dini di desa tangkisan klaten

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/02/1/09
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 4 Januari 2016
Kepada Yth.
Kepala desa Tangkisan, Towangsan, Gantiwarno
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan FIP UNY Nomor 3680/UN.34.11/PL/2015 Tanggal 4 Juni 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/ Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Risma Septiyani
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M.Pd
Judul/Topik : Stres dan Strategis Coping Remaja Menikah Dini di Desa Tangkisan Klaten
Jangka Waktu : 3 Bl (4 Januari s/d 4 April 2016)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/
Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian Atas Kerjasama Yang Baik Selama Ini Kami Ucapkan Terima Kasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA
Ub. Kepala Bidang PEPP



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Gantiwarno
3. Dekan Fak. FIP UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN GANTIWARNO
DESA TOWANGSAN**

Alamat: Tangkisan, Towangsan, Gantiwarno No telp : 08282510371 Kode Pos 57455
KLATEN

Nomor : 072 / 01 / 31.10.15
Lamp : -
Hal : **Tanggapan Permohonan
Ijin Penelitian**

Towangsan , 7 Januari 2016

Kepada

**Yth : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Menindak lanjuti surat dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten tanggal 4 Januari 2016 Nomor : 072/02/I /09 , perihal Permohonan Ijin Penelitian di Desa Towangsan, maka bersama ini kami **memberikan Ijin Penelitian** kepada :

Nama : RISMA SEPTIYANI
NIM : 09104244005
Prodi : Bimbingan Konseling Fakultas Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu : 4 Januari 2016 s/d 4 April 2016
Judul : Stres dan Strategi Coping Remaja Menikah Dini
Di Desa Tangkisan Klaten

Demikian surat pemberian ijin dari kami untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Kepala Desa Towangsan

SIGIT ISRUTIYANTO , S.Sn.